SKRIPSI

PERAN PEMBINA DALAM MENJAGA TRADISI KEISLAMAN DI PONDOK PESANTREN IBNU QOSIM KABUPATEN PINRANG

OLEH

AHMAD RIZAL
NIM: 2120203886208111

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTUTUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERAN PEMBINA DALAM MENJAGA TRADISI KEISLAMAN DI PONDOK PESANTREN IBNU QOSIM KABUPATEN PINRANG

SKRIPSI

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Lulus untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

OLEH

AHMAD RIZAL
NIM: 2120203886208111

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi	:	Peran Pembina Dalam Menjaga Tradisi Keislaman di Pondok Pesantren Ibnu Qasim Kabupaten Pinrang
Nama Mahasiswa	:	Ahmad Rizal
Nomor Induk Mahasiswa	:	2120203886208111
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah
Dasar Penetapan Pembimbing	:	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah Nomor 74 Tahun 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing	:	Dr. Rustan Efendy, M. Pd.I	(.....)
NIP	:	198304042011011008	

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah

[redacted], M.Pd.I

NIP. 19761230200501200[redacted]

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	:	Peran Pembina Dalam Menjaga Tradisi Keislaman di Pondok Pesantren Ibnu Qosim Kabupaten Pinrang
Nama Mahasiswa	:	Ahmad Rizal
Nomor Induk Mahasiswa	:	2120203886208111
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah
Dasar Penetapan Pembimbing	:	SK Dekan Fakultas Tarbiyah B-662/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/02/2025
Tanggal Kelulusan	:	13 Juli 2026

Disetujui Oleh:

Dr. Rustan Efendy, M.Pd.I.	(Ketua)	(.....)
Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag.	(Anggota)	(.....)
Dr. Abd. Halik, M.Pd.I.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. [illegible], M.Pd.I.
NIP. 19761230200501 2002

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Berkat taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penulis menghaturkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda almarhumah jumriah dan Ayahanda Nasruddin tercinta dimana dengan pembinaan dan berkat doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Rustan Efendy, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Darmawati, S.Ag, M.Pd. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare yang atas pengabdiannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Andi Muhammad Asbar, M.Pd.I. sebagai ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4. Bapak Dr. H. Sudirman, MA. sebagai dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama masa perkuliahan
5. Ibu Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag. sebagai Dosen Penguji I, dan bapak Dr. Abd Halik, M.Pd.I. sebagai Dosen Penguji II yang telah memberi masukan dan saran.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik dan membimbing penulis selama masa studi di IAIN Parepare.
7. Bapak Mustaqim, S.Pd. kepala pimpinan Pondok Pesantren Ibnu Qasyim Suppa beserta jajarannya yang mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian untuk menyusun skripsi ini.
8. Terimakasih kepada keluarga penulis yang sampai detik ini selalu mendukung dan mendoakan penulis tanpa henti.
9. Terimakasih juga kepada saudari Nurfadilah yang selalu membantu dan memberi support kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material sehingga tulisan ini dapat diselesaikan.

Parepare, 13 Juli 2026
28 Muharram 1448 H

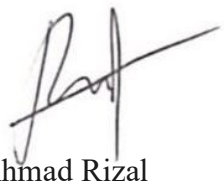

Ahmad Rizal
NIM. 2120203886208111

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	:	Ahmad Rizal
NIM	:	2120203886208111
Tempat/Tgl. Lahir	:	Parepare, 02 Januari 2004
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah
Judul Skripsi	:	Peran Pembina Dalam Menjaga Tradisi Keislaman di Pondok Pesantren Ibnu Qosim Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 13 Juli 2026
28 Muharram 1448 H

Ahmad Rizal
NIM. 21202038862080111

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ABSTRAK

AHMAD RIZAL**,** *Peran Pembina Dalam Menjaga Tradisi Keislaman di Pondok Pesantren Ibnu Qosim Kabupaten Pinrang*. Skripsi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. (Dibimbing oleh bapak Rustan Efendy).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi keislaman pada pondok pesantren Ibnu Qosim kabupaten Pinrang, (2) menganalisis peran pembina dalam menjaga dan melestarikan tradisi keislaman di lingkungan pesantren, serta (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pembina dalam mempertahankan tradisi keislaman. Tradisi keislaman merupakan salah satu warisan budaya Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius santri, penanaman nilai-nilai keislaman, serta pelestarian identitas keagamaan di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi yang semakin pesat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan pada pondok pesantren Ibnu Qosim kabupaten Pinrang. Sumber data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan pembina dan santri, serta data sekunder yang berasal dari dokumentasi dan berbagai sumber pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi keislaman yang masih dilaksanakan pada pondok pesantren Ibnu Qosim adalah pembacaan *Barazanji* dan *Syarifatul Anam* yang dilakukan secara rutin setiap malam Jumat setelah salat Isya serta diiringi dengan *Hadroh*. Pembina memiliki peran penting sebagai pengelola, pendidik, pembimbing, motivator, teladan, dan pelestari budaya Islam dalam menjaga keberlangsungan tradisi tersebut. Faktor pendukung pelestarian tradisi meliputi komitmen pembina, dukungan lembaga pesantren, partisipasi santri, serta dukungan masyarakat. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi pengaruh media sosial, perkembangan teknologi digital, dan menurunnya minat sebagian generasi muda terhadap tradisi keagamaan. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai pelestarian tradisi keislaman sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius dan penguatan identitas keagamaan santri di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Tradisi Keislaman, Peran Pembina, Pondok Pesantren.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI iii
KATA PENGANTAR iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI vi
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR LAMPIRAN xii
PEDOMAN TRANSLITERASI xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 7
A. Tinjauan Penelitian Relevan 7
B. Landasan Teoretis 13
C. Kerangka Konseptual 28
D. Kerangka Pikir 31
BAB III METODE PENELITIAN 34
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 35
C. Fokus Penelitian 37
D. Jenis dan Sumber Data 39

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data 41
F. Uji Keabsahan Data 42
G. Teknik Analisis Data 43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 47
A. Hasil Penelitian 47
B. Pembahasan Hasil Penelitian 54
BAB V PENUTUP 62
A. Kesimpulan 62
B. Saran 63
DAFTAR PUSTAKA 65
LAMPIRAN - LAMPIRAN 68
BIODATA PENULIS 84

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Tinjauan Penelitian Relevan	11
2.2	Alur Estimasi Penelitian	35

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	32
3.1	Siklus Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman	45

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Lembar Observasi	68
2	Instrumen Penelitian	71
3	Pedoman Wawancara	72
4	Surat Keterangan Pembimbing	76
5	Surat Izin Meneliti Dari Kampus	77
6	Surat Izin Penelitian Dari Kantor Dinas Penanaman Modal Satu Pintu Kabupaten Pinrang	78
7	Surat Keterangan Selesai Meneliti	79
8	Dokumentasi	80

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	s dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong

1) Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

2) Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabunganantara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يْ-َ	fathah dan ya	ai	a dan i
وْ-َ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, tranliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا/ـَي	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis diatas
ـِيْ	kasrah dan ya	ī	i dan garis diatas
ـُوْ	dammah dan wau	ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيْلَ : qīla

يَمُوْتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan denga *ha (h)*.

Contoh:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

رَوْضَةُالْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah atau Rauḍatul jannah*

اَلْمَدِيْنَةُالْفَاضِلَةِ : *Al-madīnah al-fāḍilah atau Al-madīnatul fāḍilah*

اَلْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعِّمَ : *Nu'ima*

عَدُوٌّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِيّ), maka ia litransliterasi seperti huruf maddah (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-,* baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah.* Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

اَلْشَمْسُ	:	al-syamsu (bukan asy-syamsu)
اَلزَّلْزَلَة	:	al-zalzalah (bukan az-zalzalah)
اَلْفَلسَفَةُ	:	al-falsafah
اَلْبِلاَدُ	:	al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تأمُرُوْنَ	:	*ta'murūna*
النَّوْءُ	:	*al-nau'*
شَيْءٌ	:	*syai'un*
أُمِرْتُ	:	*umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalan bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an (*dar *Qur'an), Sunnah.*

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ẓilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahuilui partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللَّهِ : *Dīnullah* بِا للَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah,* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِاللَّهِ : Hum fī rahmmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-),* maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital *(Al-)*.

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu (*anak dari) dan *Abū (*bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (*bukan: *Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)*

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi Abū Zaid, Naṣr Hamīd (bukan: Zaid, Naṣr Hamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	*subḥānāhu wa ta'āla*
saw.	=	*ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
a.s	=	*'alaihi al-sallām*
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
1.	=	Lahir Tahun

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

w.	=	Wafat Tahun
QS../..: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص = صفحة

دم = بدون مكان

ط = طبعة

دن = بدون ناشر

الخ = إلى آخرها/إلى آخره

ج = جزء

Selain itu, beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata "edotor" berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : "dan lain-lain" atau "dan kawan-kawan" (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk ("dan kawan-kawan") yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomot karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi keislaman di pondok pesantren Ibnu Qosim yang terjadi selama ini pondok pesantren Ibnu Qosim pada kabupaten Pinrang, telah lama menjaga berbagai praktik keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri. Setiap pagi, santri berkumpul untuk membaca Al-Qur'an bersama, yang membantu memperkuat hafalan dan pemahaman mereka. Selain itu, pembacaan *Barazanji* dilakukan secara rutin sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad saw, yang diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat sekitar. Tradisi *Hadroh* juga sering digelar, di mana santri memainkan alat musik sederhana sambil bernyanyi puji-pujian, menciptakan suasana spiritual yang hangat. Pada acara *Maulidun Syarifatul Anam*, pesantren mengadakan peringatan kelahiran Nabi dengan doa dan ceramah yang hanya melibatkan seluruh penghuni pesantren. Praktik ini telah berlangsung turun-temurun, mempertahankan ajaran Islam dalam bentuk yang murni dan konsisten. Secara keseluruhan, tradisi ini membentuk karakter santri yang taat dan harmonis dengan lingkungan.

Urgensi menjaga tradisi keislaman tersebut sangatlah penting karena ia menjadi pondasi moral bagi generasi muda di tengah perubahan zaman yang cepat. Tanpa pelestarian ini, nilai-nilai seperti gotong royong dan hormat kepada orang tua bisa hilang, menyebabkan masyarakat kehilangan identitasnya. Di era digital saat ini, pengaruh media sosial sering membawa ide-ide yang bertentangan dengan ajaran agama, sehingga tradisi ini berfungsi sebagai benteng perlindungan. Selain itu, tradisi keislaman membantu mengurangi masalah sosial seperti kenakalan remaja dengan membangun rasa tanggung jawab kolektif. Khusus untuk tradisi Barazanji, urgensinya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

adalah agar generasi muda, terutama lulusan pesantren, paham dan bisa melafalkannya dengan benar, karena banyak lulusan dan anak muda saat ini tidak memahami terutama dalam pelafalannya. Sementara untuk tradisi *Maulidun Syarifatul Anam*, menjaganya penting untuk terus melakukan puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw sebagai kebiasaan, sehingga muncul rasa cinta yang dalam kepada Nabi. Oleh karena itu, menjaga tradisi ini adalah langkah krusial untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai baik di masyarakat.

Pondok pesantren Ibnu Qosim, memiliki peran khusus dalam menjaga tradisi keislaman karena lokasinya di daerah pedesaan yang masih kental dengan budaya Bugis. Pesantren ini menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tapi juga mengintegrasikannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar. Di tengah modernisasi, pesantren ini membantu santri tetap terhubung dengan akar budaya mereka, mencegah hilangnya praktik seperti ziarah atau peringatan maulid. Selain itu, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, ia mendukung sistem nasional dengan mendidik jutaan santri yang siap berkontribusi bagi bangsa. Urgensi ini semakin terasa di kabupaten Pinrang, di mana pesantren menjadi jembatan antara tradisi lama dan tantangan baru seperti globalisasi. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. At-Taubah/9:122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ

Terjemahnya:

> Dan tidaklah patut bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.[1]

Ayat ini merupakan penjelasan dari Allah swt tentang apa yang Dia kehendaki, berupa keberangkatan kabilah bersama Rasulullah saw menuju perang Tabuk. Dijelaskan bahwa Ali bin Abi Thalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firmanNya: (Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang)) dia berkata," Tidaklah orang-orang mukmin berangkat semua dan meninggalkan Nabi saw sendirian (Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang) yaitu suatu golongan. Maknanya adalah pasukan khusus yang tidak berangkat kecuali dengan izin beliau. Ketika pasukan khusus itu kembali, sedangkan setelah keberangkatan mereka diturunkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipelajari orang-orang yang tinggal bersama Nabi saw, dan mereka berkata," Sesungguhnya Allah menurunkan ayat Al-Qur'an kepada Nabi kalian dan telah kami pelajari". Lalu pasukan itu tinggal untuk mempelajari apa yang telah diturunkan Allah kepada Nabi mereka, setelah keberangkatan mereka dan beliau mengirimkan pasukan lain. Demikian itu firman Allah: (untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama) yaitu agar mereka mempelajari apa yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi mereka, lalu pasukan itu mempelajarinya ketika kembali kepada mereka (supaya mereka itu dapat menjaga dirinya).[2]

Dibutuhkannya pembina sebagai pembimbing menjaga tradisi keislaman di pondok pesantren Ibnu Qosim. Pembina di pondok pesantren Ibnu Qosim sangat dibutuhkan sebagai pembimbing karena mereka adalah teladan langsung bagi santri dalam menjalankan tradisi keagamaan. Mereka bertanggung jawab mengajarkan

[1] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Cet. VII (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2019).

[2] Nuroh. *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Hadis untuk Pendidikan Usia Dini*, Cet. 1 (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

praktik seperti pembacaan Barazanji dengan benar, sehingga santri bisa melanjutkannya dengan baik. Di tengah distraksi gadget, pembina membantu santri fokus pada nilai-nilai Islam melalui bimbingan pribadi dan kelompok. Tanpa pembina, tradisi bisa salah dipahami atau bahkan ditinggalkan oleh generasi muda yang mudah terpengaruh. Pembina juga berperan dalam mengadaptasi tradisi dengan era digital, seperti menggunakan teknologi untuk pengajian tanpa kehilangan esensi asli. Selain itu, mereka memperkuat ikatan komunitas dengan melibatkan masyarakat dalam acara pesantren. Oleh sebab itu, kehadiran pembina adalah kunci untuk memastikan tradisi keislaman tetap hidup dan relevan.

Alasan peneliti mengadakan penelitian tentang menjaga tradisi keislaman di pondok pesantren Ibnu Qosim peneliti tertarik melakukan studi ini karena melihat langsung bagaimana tradisi keislaman di pesantren mulai terancam oleh pengaruh modern. Penelitian sebelumnya banyak membahas aspek umum, tapi kurang mendalami dampak era digital di daerah seperti Pinrang. Calon peneliti ingin mengisi celah itu dengan fokus pada pondok pesantren Ibnu Qosim, yang dianggap representatif untuk wilayah pedesaan. Selain itu, berdasarkan pengalaman pribadi peneliti dengan budaya Bugis membuat kami merasa bertanggung jawab untuk melestarikannya melalui riset. Penelitian ini juga relevan dengan tren terkini, di mana pengaruh digital semakin kuat mengubah cara tradisi diajarkan. Dengan demikian, hasilnya bisa memberikan rekomendasi praktis bagi pesantren lain untuk menjaga tradisi mereka. Akhirnya, calon peneliti berharap penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang adaptasi tradisi keislaman di masyarakat.

Penelitian ini akan fokus pada pembacaan *Barazanji*, yang merupakan puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw yang dilakukan secara berkelompok. Selain itu,

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Maulid Nabi Muhammad saw akan dieksplorasi sebagai peringatan kelahiran Nabi yang penuh makna spiritual. Pengajian rutin menjadi bagian penting yang akan diamati, di mana santri berkumpul untuk mendalami ajaran Islam secara berkala. Hafalan Qur'an juga termasuk, sebagai praktik utama untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap kitab suci. Selain itu, zikir akan dibahas sebagai bentuk penguatan spiritual melalui pengulangan dzikir secara kolektif. Saya akan meneliti bagaimana tradisi ini dilaksanakan secara rutin di pesantren. Secara keseluruhan, jenis tradisi ini dipilih karena mewakili esensi keislaman yang masih aktif di pesantren tersebut.

B. Rumusan Masalah

Pembina memiliki potensi stretegis dalam menanamkan pemahaman, memberikan keteladanan, serta mengarahkan santri untuk tetap melestarikan tradisi yang baik. Oleh karena itu, untuk mengetahui secara mendalam bagaimana bentuk keterlibatan dan upaya yang dilakukan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi keislaman di pondok pesantren Ibnu Qosim kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana peran pembina dalam menjaga tradisi keislaman di pondok pesantren Ibnu Qosim kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi keislaman di pondok pesantren Ibnu Qosim kabupaten Pinrang.
2. Untuk menganalisis peran pembina dalam menjaga tradisi keislaman di pondok pesantren Ibnu Qosim kabupaten Pinrang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun aplikasi di lapangan.

1. Manfaat Teoretis

a. Mengkaya khazanah pengetahuan tentang peran pembina dalam konteks pendidikan Islam, khususnya dalam hubungannya dengan pelestarian tradisi keislaman di pondok pesantren.

b. Memberikan kontribusi teoritis bagi studi keislaman dan pendidikan tradisional, dengan menyediakan data empiris tentang dinamika tradisi di wilayah spesifik seperti Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan.

2. Manfaat Praktis

a. Memberikan rekomendasi bagi pembina pondok pesantren untuk memperkuat strategi dalam menjaga tradisi keislaman, sehingga dapat diterapkan secara langsung di lembaga pendidikan serupa.

b. Menyediakan masukan bagi pemerintah daerah kabupaten Pinrang, khususnya di kecamatan Suppa, dalam merumuskan kebijakan pendidikan Islam yang mendukung pelestarian budaya keislaman lokal.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang memiliki hubungan erat serta kesesuaian dengan permasalahan yang tengah dihadapi, baik dalam lingkup lokal maupun global. Istilah relevan merujuk pada pemahaman konsep yang sesuai dengan konteks dan permasalahan tertentu. Penelitian yang bersifat relevan bertujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap suatu isu atau topik serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus menjadi solusi bagi persoalan manusia.[3] Berdasarkan kajian terhadap penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa studi yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian ini, meskipun terdapat perbedaan pada variabel yang digunakan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Untuk mengkaji lebih dalam tentang relevansi penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti dan memberikan gambaran besar kepada pembaca pada penelitian-penelitian terdahulu terkait peran pembina pondok pesantren dalam menjaga tradisi keislaman di pondok pesantren Ibnu Qosim suppa kabupaten Pinrang maka akan dideskripsikan sebagai berikut.

1. Artikel penelitian yang ditulis oleh Taufik Hidayatulloh, Hijrah Saputra, Theguh Saumantri dengan judul "Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam Membaca Tradisi Intelektual Islam dan Moderasi Beragama di Indonesia" Penelitian ini berfokus pada peran dan konsistensi pesantren tarekat dalam mengembangkan tradisi intelektual Islam sekaligus memperkuat

[3] Lathifah Hanum et al., "Telaah Konsep Dasar Penelitian Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Peningkatan Kualitas Karya Ilmiah Di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 442–53.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

moderasi beragama di Indonesia. Latar belakang penelitian ini berangkat dari dua persoalan besar umat Islam saat ini, yaitu menurunnya tradisi intelektual dan semakin terkikisnya kesadaran akan moderasi beragama. Dengan menggunakan analisis Teori Manajemen Teror, penelitian ini menjadikan pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam di Cibinong, kabupaten Bogor sebagai studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren tarekat memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjaga tradisi intelektual Islam melalui kurikulum pendidikan berbasis mazhab Syafi'i dan teologi Asy'ari-Maturidi yang bersumber dari kitab kuning. Selain itu, peran kiai atau mursyid sangat menentukan keberhasilan pendidikan sekaligus dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Pesantren tarekat juga mendorong berdirinya lembaga pendidikan baru melalui alumninya, serta aktif membentengi para santri dari pemahaman agama yang menyimpang dengan konsistensi dalam mengajarkan etika Islam.[4]

2. Artikel Penelitian yang ditulis oleh Boby Angurah Siregar, Taufiqurrahman Nur Siagian, Basyarul Ulya dengan judul "Peran Pondok Pesantren dalam Melestarikan Al-Barzanji di Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan" Penelitian ini berfokus pada peran pondok pesantren Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan dalam upaya melestarikan tradisi keagamaan berupa pembacaan Al-Barzanji. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pesantren berperan aktif dalam menjaga tradisi Al-Barzanji melalui berbagai kegiatan seperti pembelajaran rutin, perlombaan, dan pelibatan masyarakat dalam

[4] Muhammad Tolib., "*Pembelajaraan Keagamaan dengan Kitab Klasik Dalam Pelestarian Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan*," 2021, 86–167.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

aktivitas keagamaan. Keberhasilan pelestarian ini ditunjang oleh beberapa faktor, antara lain peran aktif pengasuh pesantren, dukungan penuh masyarakat sekitar, serta tersedianya sumber daya pembelajaran. Namun demikian, penelitian juga menemukan sejumlah hambatan, seperti menurunnya minat santri, kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap makna Al-Barzanji, pengaruh globalisasi yang menggeser budaya lokal, serta persoalan regenerasi dalam menjaga keberlangsungan tradisi.[5]

3. penelitian ini mengeksplorasi peran pondok pesantren Darussalam di Pucang, Kradinan, Dolopo, Madiun, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang tidak hanya membentuk karakter santri melalui pengajaran kitab kuning dan ilmu umum, tetapi juga aktif melestarikan tradisi pembacaan Maulid Al-Barzanji, sebuah rangkaian puji-pujian berirama yang menceritakan riwayat hidup Nabi Muhammad saw. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan analisis induktif dan thick description ala Clifford Geertz, penelitian ini mengumpulkan data lapangan untuk mengungkap bagaimana kegiatan ini dilaksanakan secara rutin: mingguan setelah salat Maghrib di aula pesantren dengan metode imitasi senior-junior menggunakan irama ras, selapanan (setiap 35 hari) di serambi masjid yang melatih kepanitiaan santri, serta acara tahunan seperti Maulid Nabi, Hari Santri, dan kemerdekaan RI yang melibatkan masyarakat. Selain itu, santri sering mengisi acara keagamaan masyarakat

[5] Muhammad Taufiqurrahman et al., "Peran Pondok Pesantren dalam Melestarikan Al-Barzanji Di Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11 (2024): 21–36.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sekitar seperti tingkeban, aqiqah, dan sunatan, menjadikan Barzanji sebagai jembatan antara pesantren dan komunitas Nahdlatul Ulama (NU) setempat.[6]

Secara deskriptif, peran pesantren ini terbagi menjadi imitatif dan integratif, di mana Barzanji berfungsi sebagai media untuk meneladani akhlak Nabi-shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathonah (cerdas)-sehingga membentuk santri dan masyarakat menjadi individu yang taat serta menghindari perilaku menyimpang, sambil mendorong generasi muda melestarikan tradisi ini agar tidak punah. Di sisi integratif, kegiatan ini memperkuat persatuan sosial melalui rasa kebersamaan, nasionalisme, dan ukhuwah Islamiyah, menyatukan santri, kyai, warga desa, serta banom NU seperti IPNU, Ansor, dan Fatayat dalam majelis dzikir rutin, menciptakan harmoni yang damai dan mendukung pembangunan moral-kultural. Kesimpulannya, Pesantren Darussalam tidak hanya menjaga warisan budaya Islam Nusantara, tetapi juga mempererat ikatan komunal, menjadikan Barzanji sebagai alat transformasi holistik yang relevan di tengah dinamika masyarakat modern.[7]

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Neil Selwyn yang membahas pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada pemanfaatan teknologi dalam pendidikan secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji aspek yang menjadi fokus penelitian yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat

[6] Ahmad Ibrahim and Syamsul Wathoni, *"Peran Pondok Pesantren Dalam Melestarikan Tradisi Barzanji (Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun*)" (IAIN Metro, 2020).

[7] Ibrahim and Wathoni.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

melengkapi dan memperkaya hasil-hasil penelitian terdahulu baik pada tingkat nasional maupun internasional. Beberapa penelitian relevan tersebut telah diuraikan oleh peneliti pada tabel

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Taufik Hidayatulloh, Hijrah Saputra, Theguh Saumantri Artikel: "Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam Membaca Tradisi Intelektual Islam dan Moderasi Beragama di Indonesia".	a) Fokus pada pendidikan Islam b) Moderasi beragama c) Peran kiai/mursyid d) Metode penelitian kualitatif e) Kontribusi terhadap masyarakat	1) Objek penelitian 2) Kerangka teori 3) Masalah utama 4) Pendekatan tarekat 5) Hasil penelitian
2.	Boby Angurah Siregar, Taufiqurrahman Nur Siagian, Basyarul Ulya, Artikel: Peran Pondok Pesantren dalam Melestarikan Al-Barzanji Di Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan	a) Sama-sama meneliti peran pesantren dalam menjaga tradisi/pendidikan Islam. b) Sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan observasi,	1) Penelitian ini fokus pada pelestarian tradisi Al-Barzanji, bukan moderasi atau kurikulum. 2) Faktor penghambat khusus:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		wawancara, dan dokumentasi. c) Sama-sama menemukan dampak pesantren pada spiritualitas, karakter, dan kehidupan sosial santri dan masyarakat.	kurangnya pemahaman makna Al-Barzanji. 3) Menekankan pesantren sebagai penjaga warisan budaya Islam Nusantara.
3.	Ahmad Ibrahim dan Syamsul Wathoni Tesis: Peran Pondok Pesantren Dalam Melestarikan Tradisi Barzanji (Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun)	a) Sama-sama meneliti peran pesantren dalam pendidikan Islam. b) Sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. c) Sama-sama menyoroti kontribusi pesantren terhadap pelestarian tradisi,	1) Fokus penelitian ini pada kontribusi pesantren dalam pelestarian tradisi barazanji, sedangkan peneliti akan menyajikan beberapa tradisi yang masih. 2) Menekankan pada evolusi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			pola pendidikan dari tradisional ke modern.

B. Landasan Teoretis

1. Teori Peran

Teori peran merupakan salah satu kerangka konseptual dalam sosiologi yang menjelaskan bagaimana individu berperilaku sesuai dengan posisi atau status sosial mereka dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian "peran pembina dalam menjaga tradisi keislaman pada pondok pesantren Ibnu Qosim kabupaten Pinrang", teori ini digunakan untuk menganalisis fungsi pembina sebagai agen utama dalam mempertahankan nilai-nilai Islam tradisional. Teori peran, yang dikembangkan oleh ahli seperti Robert K. Merton dan Bruce J. Biddle, menekankan bahwa setiap peran memiliki ekspektasi normatif yang diharapkan dari masyarakat, termasuk di lingkungan pesantren di mana pembina bertindak sebagai teladan dan pengawas.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana peran pembina tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai penjaga identitas keagamaan yang melekat pada tradisi pesantren.[8]

Secara lebih mendalam, teori peran membagi konsep peran menjadi beberapa komponen utama, seperti role expectation (ekspektasi peran), role performance (pelaksanaan peran), dan role conflict (konflik peran). Dalam penelitian tersebut, ekspektasi peran terhadap pembina mencakup tanggung jawab untuk memastikan santri mematuhi tradisi seperti shalat berjamaah, pengajian Al-Quran, dan etika keislaman sehari-hari pada pondok pesantren Ibnu Qosim. Pembina diharapkan menjalankan peran ini dengan efektif, meskipun mungkin menghadapi konflik antara tuntutan modernisasi dan pelestarian tradisi kuno. Teori ini memungkinkan peneliti untuk mengukur sejauh mana pembina berhasil menjaga keseimbangan tersebut, dengan menggunakan data observasi dan wawancara untuk mengilustrasikan pelaksanaan peran secara empiris.[9]

Aplikasi teori peran dalam penelitian ini juga menyoroti aspek dinamis peran, di mana pembina bukan hanya pelaku pasif, tetapi juga inovator yang menyesuaikan tradisi keislaman dengan konteks lokal di kabupaten Pinrang. Misalnya, pembina mungkin memainkan peran sebagai mediator antara generasi tua dan muda, memastikan tradisi seperti zikir dan pengajian tetap relevan di tengah pengaruh globalisasi. Teori peran membantu mengidentifikasi faktor-faktor seperti dukungan institusi pesantren dan interaksi dengan masyarakat sekitar yang memengaruhi efektivitas peran tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya deskriptif, tetapi

[8] Bruce J Biddle, "Recent Developments In Role Theory," *Review of Sociology* 12 (1986): 67–92.

[9] Aaron H Anglin et al., "Role Theory Perspectives: Past, Present, and Future Applications of Role Theories in Management Research," *Journal of Management* 48, no. 6 (2022).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

juga analitis dalam mengeksplorasi bagaimana peran pembina berkontribusi pada keberlanjutan budaya keislaman.[10]

Teori peran memberikan wawasan kritis terhadap implikasi jangka panjang dari peran pembina pada pondok pesantren Ibnu Qosim, termasuk potensi role strain jika beban tugas terlalu berat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan teori peran melalui pelatihan dan dukungan dapat meningkatkan kemampuan pembina dalam menjaga tradisi keislaman, sehingga mencegah erosi nilai-nilai Islam di era kontemporer. Secara keseluruhan, teori ini memperkaya pemahaman tentang dinamika sosial di pesantren, menjadikannya alat yang esensial untuk rekomendasi kebijakan pendidikan agama di wilayah seperti Pinrang.

Pembina dalam konteks pondok pesantren didefinisikan sebagai pendidik atau pengasuh yang bertanggung jawab atas pembentukan kepribadian santri melalui proses bimbingan holistik, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Konsep ini membedakan pembina dari istilah terkait seperti "musyrif" (pengawas asrama) atau "wali asrama" (penanggung jawab kamar), di mana pembina berperan sebagai figur orang tua kedua bagi santri yang berada jauh dari keluarga. Definisi ini selaras dengan pandangan bahwa pembina adalah individu dewasa yang memenuhi kebutuhan pendidikan santri secara komprehensif, sebagaimana diuraikan dalam buku *pembinaan keagamaan pondok pesantren* oleh Syaiful Bahri, yang menekankan pembina sebagai ustadz, mu'allim, atau murabbi yang mengintegrasikan transfer ilmu dengan internalisasi nilai Islam. Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam klasik, pembina digambarkan sebagai penyuci hati dan pembimbing spiritual, seperti yang dibahas dalam *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* oleh Abidin Ibnu Rush, yang

[10] Peter Collier and Peter Callero, "Role Theory and Social Cognition: Learning to Think like a Recycler," *Self and Identity* 4, no. 1 (2005).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menyoroti peran pembina dalam membersihkan jiwa santri menuju kedekatan dengan Allah.[11]

Tugas utama pembina mencakup pengajaran ilmu agama, pembentukan akhlak, pelatihan keterampilan praktis, serta pemberian motivasi dan bimbingan saat santri menghadapi kebingungan. Di pondok pesantren, tanggung jawab ini meliputi pengawasan harian, pembinaan disiplin ibadah, dan pengembangan spiritual santri, seperti mengajarkan pembacaan Barazanji atau Hadroh dengan benar. Buku *Pendekatan dan Metode Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu* oleh Ellyana, menjelaskan bahwa pembina bertugas melaksanakan program pembinaan akhlak melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan, yang menjadi fondasi untuk membentuk karakter santri yang taat. Selanjutnya, tanggung jawab pembina mencakup pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik santri, dengan penekanan pada peran sebagai dai atau murobbi yang memastikan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.[12]

Peran pembina bersifat multifaset, meliputi sebagai fasilitator pemahaman agama, pendidik pengembang bakat dan akhlak, motivator pembelajaran, konselor penyelesai masalah pribadi, serta figur teladan (uswah hasanah). Dalam konteks pesantren, pembina menjembatani interaksi santri dengan tradisi keislaman, memastikan pelestarian praktik seperti Maulidun Syarifatul Anam melalui bimbingan kolektif. Buku *Dinamika Sistem Pesantren* oleh Mastuhu menguraikan peran ini sebagai elemen sistemik yang mempertahankan disiplin dan akhlak santri di tengah dinamika sosial pesantren. Lebih lanjut, *Bilik-Bilik Pesantren* oleh Nurcholis Madjid

---

[11] Syaiful Bahri, "*Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren*" (Penerbit Lafadz Jaya, 2021).

[12] Ellyana Ellyana, *"Pendekatan Dan Metode Pembinaan Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren Di Kota Bengkulu (Studi Pada Pondok Pesantren Harsalakum Dan Pancasila)*" (IAIN Bengkulu, n.d.).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menekankan peran pembina sebagai penggerak pembinaan moral, di mana mereka berfungsi sebagai model identifikasi diri bagi santri, sesuai dengan teori peran sosial dalam sosiologi pendidikan.[13]

2. Tradisi Keislaman

Tradisi keislaman di pondok pesantren Indonesia dapat dipahami melalui teori yang menekankan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi sebagai pusat transmisi nilai-nilai agama, budaya, dan sosial. Menurut teori ini, pesantren bukan hanya tempat belajar ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi yang mempertahankan warisan Islam Nusantara, yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal untuk menciptakan harmoni sosial. Tradisi ini berakar pada pendekatan sufistik dan fiqh, di mana kyai sebagai figur sentral mentransfer pengetahuan melalui metode pengajaran klasik seperti sorogan dan bandongan, yang menanamkan nilai-nilai seperti zuhud, ukhuwah, dan takwa. Teori ini juga menyoroti bahwa pesantren merepresentasikan bentuk interkulturalisme, di mana dialog antarbudaya menjadi kunci dalam menjaga kelangsungan Islam tradisional sambil beradaptasi dengan modernisasi.[14]

Perspektif teori sejarah pendidikan Islam, tradisi keislaman di pesantren muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat muslim di Nusantara untuk mendalami ajaran Islam sejak abad ke-13, dengan pengaruh dari tarekat Sufi dan wali songo. Teori ini membagi asal-usul pesantren menjadi dua: yang berakar pada tradisi Islam murni melalui dakwah wali songo, dan yang diadaptasi dari sistem pendidikan pra-Islam seperti Hindu-Buddha. Pesantren menjaga tradisi keilmuan melalui

[13] Ikhsanudin Ikhsanudin, Ahmad Sihabul Millah, dan Imam Machali, *Dinamika Pemikiran Islam Perguruan Tinggi Pesantren Di Indonesia*, Cet. 1 (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2023).

[14] Rinda Fauzian dan M Aditya Firdaus, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, Cet. 1, vol. 1 (Bandung: Rinda Fauzian, 2018).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pengajaran kitab kuning, yang mencakup tafsir, hadis, dan tasawuf, sehingga membentuk santri dengan pemahaman holistik tentang Islam. Teori ini menekankan bahwa tradisi ini tidak statis, melainkan dinamis, dengan pesantren salaf mempertahankan bentuk tradisional sementara pesantren modern mengintegrasikan ilmu umum untuk relevansi kontemporer.[15]

Teori transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren menyoroti pesantren sebagai lembaga yang memainkan peran krusial dalam internalisasi nilai-nilai seperti keimanan, akhlak, dan sosial kemasyarakatan. Menurut teori ini, pesantren berfungsi sebagai "benteng" pelestarian Islam tradisional di tengah globalisasi, di mana nilai-nilai seperti toleransi dan moderasi beragama dikembangkan melalui praktik sehari-hari seperti shalat berjamaah dan pengajian. Teori ini juga membahas bahwa pesantren mentransformasi nilai-nilai Islam dengan menggabungkan tradisi lokal, sehingga menghasilkan Islam Nusantara yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan sosial.[16]

Dalam teori kontribusi pesantren terhadap pendidikan karakter, tradisi keislaman dipandang sebagai media pembentukan kepribadian holistik santri melalui dimensi head (pengetahuan), heart (iman), dan hand (keterampilan). Teori ini menekankan peran kyai sebagai teladan spiritual yang memastikan tradisi tetap hidup, sementara pesantren sebagai institusi mandiri melalui wakaf dan koperasi memperkuat nilai kemandirian. Teori ini juga mengakui bahwa pesantren menghadapi tantangan

[15] Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers*, Cet. 1 (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2021).

[16] Ahmad Faisal dan Fikri M Asnawi, *Dari Pesantren Untuk Peradaban Indonesia: Menginternalisasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Santri*, Cet. 1 (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2025).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

modern, tetapi tetap mempertahankan esensi tradisi Ahlus Sunnah wal Jama'ah melalui empat mazhab fiqh.[17]

Teori ini menjelaskan bahwa pesantren berperan sebagai agen reproduksi budaya keislaman melalui transmisi nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi. Tradisi keislaman, seperti pengajaran kitab kuning, shalat berjamaah, dan dzikir, menjadi mekanisme untuk mempertahankan identitas keagamaan di tengah perubahan sosial.[18] Dalam konteks pondok pesantren Ibnu Qosim, teori ini relevan karena pesantren tidak hanya melestarikan praktik ritual, tetapi juga mereproduksi nilai-nilai seperti akhlak mulia, keimanan, dan solidaritas sosial melalui interaksi santri dengan kiai dan lingkungan pesantren. Teori ini juga menekankan bahwa pesantren menggunakan pendekatan kultural untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, menciptakan harmoni antara tradisi dan modernitas.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang unik di Indonesia, berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, pembentukan karakter, dan penyebaran nilai-nilai Islam. Teori tentang pondok pesantren mencakup aspek definisi, filsafat pendidikan, struktur organisasi, jenis, serta karakteristiknya yang membedakannya dengan sekolah pada umumnya. Pembahasan ini disusun secara komprehensif berdasarkan landasan teori dari berbagai sumber akademik, dengan fokus pada peranannya dalam konteks sosial dan pendidikan Islam.[19]

---

[17] Moh Soleh, *Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Profetik Di Pondok Pesantren*, Cet. 1 (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2023).

[18] Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, Cet. 2 (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020).

[19] Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, Cet. 1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

a. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologis, istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti rumah atau asrama, sementara "pesantren" berasal dari bahasa Sanskerta *shastri* (siswa yang mempelajari teks agama) atau Jawa *cantrik* (pengikut guru untuk belajar keterampilan khusus). Terminologis, pondok pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, dengan penekanan pada akhlak mulia dan pengetahuan agama. Menurut Mastuhu, pondok pesantren adalah institusi untuk mendalami ilmu agama dan menjadikannya pedoman hidup sehari-hari. Ridwan Nasir menambahkan bahwa ia merupakan lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu Islam. Arifin menekankan aspek karismatik kiai sebagai pemimpin, dengan sistem asrama yang mandiri dan diakui masyarakat. Pondok pesantren tradisional khususnya berfokus pada pengajaran teks klasik Islam (*kitab kuning*), sementara yang modern mengintegrasikan ilmu umum.[20]

Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial di masyarakat Indonesia. Sejak era kolonial, pesantren telah menjadi benteng perlawanan terhadap penjajah melalui pendidikan yang menekankan nilai-nilai keislaman dan nasionalisme. Para santri yang lulus dari pesantren sering menjadi pemimpin masyarakat, ulama, atau aktivis yang berkontribusi dalam pembangunan desa, seperti program pemberdayaan ekonomi melalui koperasi atau usaha kecil. Hal

[20] Muchammad Aminudin, *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet. 1 (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ini mencerminkan peran pesantren sebagai institusi yang holistik, mengintegrasikan pendidikan spiritual dengan aksi sosial.[21]

Dalam konteks modern, pondok pesantren beradaptasi dengan tantangan globalisasi dan digitalisasi. Banyak pesantren kini mengadopsi teknologi informasi untuk pengajaran, seperti penggunaan aplikasi belajar online atau platform e-learning untuk kitab kuning. Namun, adaptasi ini tetap mempertahankan esensi tradisional, di mana kiai sebagai figur sentral memastikan bahwa teknologi tidak menggerus nilai-nilai zuhud dan takwa. Perubahan ini didorong oleh kebutuhan santri untuk bersaing di era industri 4.0, di mana keterampilan digital menjadi bagian dari kurikulum pesantren modern.[22]

Pesantren juga berperan penting dalam pelestarian budaya Nusantara. Melalui pengajaran seni tradisional seperti shalawat, qasidah, atau seni bela diri silat, pesantren mengintegrasikan nilai Islam dengan budaya lokal. Ini menciptakan sinkretisme yang harmonis, di mana ajaran Islam tidak menghapus identitas budaya, melainkan memperkayanya. Contohnya, di Jawa, pesantren sering menjadi pusat wayang kulit dengan tema Islami, yang digunakan sebagai media dakwah.[23]

Tantangan utama pesantren saat ini adalah isu gender dan inklusivitas. Secara tradisional, pesantren lebih dominan laki-laki, tetapi kini banyak pesantren perempuan atau campuran yang muncul, menekankan pendidikan

---

[21] Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren*, Cet. 1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).

[22] Abdul Hamid Aly, *Pesantren Digital: Masa Depan Pendidikan Islam di Era Kecerdasan Buatan*, Cet. 1 (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025).

[23] Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, Cet. 1 (Jawa Tengah: Formaci, 2017).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bagi santriwati. Namun, masih ada kesenjangan dalam akses dan kurikulum, di mana perempuan sering difokuskan pada ilmu rumah tangga daripada kepemimpinan. Reformasi ini diperlukan untuk menjadikan pesantren lebih egalitarian sesuai tuntutan zaman. Secara teoritis, pesantren dapat dilihat melalui lensa teori pendidikan Paulo Freire, di mana pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tapi pembebasan dari penindasan. Di pesantren, santri diajarkan untuk kritis terhadap isu sosial seperti kemiskinan atau ketidakadilan, sehingga lulusan pesantren sering menjadi aktivis hak asasi manusia.[24]

Teori pendidikan holistik berbasis Islam, teori ini menekankan bahwa pesantren mengintegrasikan berbagai dimensi pendidikan keimanan, akhlak, fisik, kejiwaan, dan sosial untuk membentuk kepribadian santri secara holistik. Tradisi keislaman seperti shalat berjamaah, pengajaran kitab kuning, dan dzikir menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai seperti ketakwaan, kesederhanaan, dan ukhuwah Islamiyyah. Dalam konteks pondok pesantren Ibnu Qosim, teori ini relevan karena pesantren menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan santri secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual maupun praktis, melalui praktik keislaman yang terstruktur dan pembiasaan disiplin asrama.[25]

Teori adaptasi dan modernisasi keislaman, teori ini menyatakan bahwa pesantren mampu beradaptasi dengan tantangan modernisasi, seperti globalisasi dan teknologi, tanpa menghilangkan esensi tradisi keislaman.

[24] Ika Maryani et al., *Filsafat Pendidikan Transformatif: Telaah Konsep Dan Aplikasi Menghadapi Tantangan Pendidikan Kontemporer (Sebuah Bunga Rampai)*, Cet. 1 (Yogyakarta: Ika Maryani, 2025).

[25] Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*, Cet. 1 (Yogyakarta: Uad Press, 2021).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam konteks pondok pesantren Ibnu Qosim, teori ini relevan karena pesantren mengintegrasikan elemen modern seperti keterampilan vokasional dan teknologi dalam kurikulumnya, sambil tetap mempertahankan tradisi inti seperti pengajaran kitab kuning dan shalat berjamaah. Teori ini menyoroti kemampuan pesantren untuk menjaga nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif, seperti toleransi dan kemandirian, sehingga tetap relevan di era modern sambil melestarikan warisan keagamaan.[26]

Akhirnya, masa depan pesantren terletak pada integrasi dengan pendidikan nasional. Dengan pengakuan dari Kementerian Agama, pesantren kini bisa memberikan ijazah setara sekolah formal, membuka peluang bagi santri untuk melanjutkan studi ke universitas. Ini memperkuat posisi pesantren sebagai pilar pendidikan Islam di Indonesia.[27]

b. Perbedaan Pondok Pesantren dengan Madrasah dan sekolah Umum

Pondok pesantren menempatkan pendidikan agama Islam sebagai inti kurikulum, dengan penekanan pada penguasaan kitab kuning dan ilmu syariah yang mendalam. Berbeda dengan madrasah yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan kurikulum nasional berbasis kompetensi dasar, pesantren lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter keagamaan melalui hafalan Al-Qur'an dan pengajian rutin. Sekolah umum, di sisi lain, sepenuhnya berfokus pada ilmu pengetahuan umum, teknologi, dan keterampilan vokasional tanpa dimensi spiritual khusus. Di pesantren, santri wajib mengikuti pengajian tafsir, hadis, dan fiqh secara intensif setiap hari. Kurikulum pesantren bersifat adaptif

[26] M Ag Khoiriyah, *Manajemen Pesantren Di Era Globalisasi*, Cet. 1 (Surabaya: Airlangga University Press, 2022).

[27] Kharisma Romadhon, *Kebijakan Pendidikan Berbasis Pesantren*, Cet. 1 (Surakarta: Sada Kurnia Pustaka, 2024).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

terhadap kebutuhan spiritual santri, sementara madrasah dan sekolah umum terikat pada standar nasional yang lebih rigid. Perbedaan ini menjadi dasar penting dalam memahami esensi tradisi keislaman yang dipertahankan di pesantren.[28]

Keberadaan sistem pengasuhan yang intensif di pesantren membedakannya secara signifikan dari madrasah dan sekolah umum. Santri pesantren tinggal penuh di asrama dengan pengawasan kyai selama 24 jam, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembinaan akhlak dan ibadah. Madrasah umumnya bersifat harian, sehingga siswa pulang setelah jam pelajaran berakhir dan tidak mengalami pengawasan spiritual berkelanjutan. Sekolah umum juga menerapkan sistem harian tanpa penginapan, kecuali pada sekolah berasrama khusus yang tetap tidak memiliki nuansa keagamaan mendalam. Kehidupan pesantren diatur oleh rutinitas ibadah, pengajian malam, dan disiplin kolektif yang memperkuat solidaritas keagamaan antar santri. Interaksi langsung dengan kyai menjadi media utama pembinaan akhlak, yang sulit ditemukan di madrasah maupun sekolah umum.[29]

Peran kyai sebagai guru, pembina, dan teladan spiritual sekaligus menjadi ciri khas pesantren yang tidak tergantikan di madrasah atau sekolah umum. Guru madrasah adalah tenaga pendidik profesional dengan sertifikasi sesuai UU Guru dan Dosen, sementara di sekolah umum, guru berfokus pada penyampaian materi sesuai standar kurikulum merdeka. Metode sorogan dan wetonan tetap dominan di pesantren untuk mempelajari teks klasik secara

[28] Sholihul Huda, *Muhammadiyah "Mazhab Masangan Wetan" Pergulatan Pemikiran Aktivis Menafsir Muhammadiyah-Islam-Indonesia*, Cet. 1 (Yogyakarta: Samudra Biru, 2025).

[29] Mohammad Zakki, *Pesantren dan Pendidikan Karakter: Menelusuri Rahasia dan Keunikan Budaya Pesantren*, Cet. 1 (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2023).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

langsung dari kyai. Sebaliknya, madrasah menggunakan pendekatan kelas dengan buku paket dan media digital, dan sekolah umum menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan teknologi edukasi. Pendekatan tradisional pesantren ini memungkinkan transfer ilmu yang bersifat personal dan mendalam. Hal tersebut mendukung pelestarian tradisi seperti pembacaan Barazanji dan zikir yang menjadi fokus penelitian ini.[30]

Tujuan pendidikan pesantren adalah menghasilkan ulama, mubaligh, dan kader umat yang berakhlak mulia, berbeda dengan madrasah yang mempersiapkan lulusan kompeten secara agama dan akademik untuk perguruan tinggi. Sekolah umum menyiapkan tenaga kerja terampil sesuai kebutuhan industri dan pasar global tanpa penekanan pada dimensi keagamaan. Santri pesantren sering melanjutkan studi ke Al-Azhar, Madinah, atau menjadi pengasuh pesantren baru. Lulusan madrasah memiliki ijazah negara yang setara dengan sekolah umum, sedangkan sekolah umum menghasilkan sertifikasi profesi berbasis kompetensi nasional. Output pesantren yang berorientasi pada pelayanan umat menjadi alasan kuat mengapa tradisi maulid dan hafalan Qur'an tetap dipertahankan secara turun-temurun. Perbedaan ini memperkuat posisi pesantren sebagai pusat pembinaan spiritual di tengah arus modernisasi.[31]

Otonomi dan kemandirian pondok pesantren dalam pengelolaan menjadi faktor penentu kelestarian tradisi keislaman. Pesantren mayoritas mandiri melalui wakaf, infak santri, dan donasi masyarakat, berbeda dengan madrasah negeri yang dibiayai APBN melalui Kementerian Agama. Sekolah

[30] Musthofa, *Humanisasi Pendidikan Pesantren-Rajawali Pers*, Cet. 1 (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2021).

[31] Neliwati, *Pondok Pesantren Modern*, Cet. 1 (Depok: PT. Raja Grafindo Persada-Rajawali Pers, 2023).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

umum negeri sepenuhnya didanai pemerintah pusat dan daerah, sementara madrasah swasta bergantung pada yayasan. Pesantren memiliki otonomi penuh dalam kurikulum, aturan asrama, dan rekrutmen santri, sehingga mampu mempertahankan praktik zikir dan pengajian rutin tanpa intervensi eksternal. Madrasah swasta tunduk pada akreditasi BAN-PDM dan kurikulum Kemenag, sedangkan sekolah umum diatur ketat oleh Dapodik dan standar nasional pendidikan. Kemandirian ini memungkinkan pembina pesantren menjaga tradisi Barazanji dan Maulid sebagai warisan budaya Islam yang otentik.[32]

c. Filsafat Pendidikan Pondok Pesantren

Filsafat pendidikan pondok pesantren berlandaskan *tafaqquh fi al-din* (pendalaman agama) sesuai Al-Quran dan Sunnah, dengan Nabi Muhammad saw sebagai teladan utama. Tujuannya membentuk kepribadian Islam holistik melalui tiga dimensi: *head* (pengetahuan), *heart* (iman dan takwa), serta *hand* (keterampilan kerja), sehingga santri menjadi ulama, pemimpin nasional, dan agen perubahan sosial. Pendidikan menekankan pembentukan akhlak mulia, kemandirian, dan kreativitas, serta melestarikan tradisi Ahlus Sunnah wal Jama'ah melalui empat mazhab fiqh. Kiai berperan sebagai guru, orang tua, dan pemimpin spiritual, dengan metode non-formal seperti sorogan (individu) dan bandongan (kelompok) untuk menanamkan nilai zuhud (asketisme) dan ukhuwah Islamiyyah (persaudaraan Islam).[33]

Tujuan utama filsafat pendidikan pesantren adalah membentuk kepribadian Islam yang holistik melalui tiga dimensi: head (pengetahuan agama

[32] Ridwan Nurdin et al., *Filantropi Al Washliyah: Sejarah, Fatwa Dan Revitalisasi*, Cet. 1 (Medan: Centre For Al Washliyah Studies, 2023).

[33] Amit Saepul Malik, *Buku Menempa Jiwa Mandiri Melalui Pondok Pesantren*, Cet. 1 (Jawa Barat: Penerbit Widina, 2025).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mendalam), heart (iman dan takwa yang kuat), serta hand (keterampilan kerja praktis). Dengan demikian, santri diharapkan menjadi ulama yang berilmu, pemimpin nasional yang visioner, dan agen perubahan sosial yang aktif dalam masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan pemikiran pendidikan pesantren yang tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga emosional dan aplikatif, sehingga lulusan pesantren mampu berkontribusi dalam pembangunan umat. Filsafat ini juga relevan dengan penguatan karakter santri melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.[34]

Pendidikan di pondok pesantren menekankan pembentukan akhlak mulia, kemandirian, dan kreativitas santri, sambil melestarikan tradisi Ahlus Sunnah wal Jama'ah melalui pengajaran empat mazhab fiqh. Hal ini bertujuan untuk menjaga keaslian ajaran Islam sambil mendorong santri untuk berpikir kritis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Filsafat pendidikan ini melihat pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membangun suprastruktur moral yang solid untuk menghadapi tantangan sosial. Pendekatan filosofis ini juga menjadikan pesantren sebagai pusat pelestarian hakikat pendidikan Islam yang autentik.[35]

Peran kiai dalam filsafat pendidikan pesantren sangat sentral, di mana kiai berfungsi sebagai guru, orang tua pengganti, dan pemimpin spiritual yang membimbing santri secara holistik. Otoritas kiai didasarkan pada keilmuan dan karisma, yang membuatnya menjadi teladan dalam penanaman nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, kiai tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk

[34] Abd Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong*, Cet. 1 (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

[35] Silvie Afifatuz Zulfah, *Mendidik Anak Usia Dini Dengan Manhaj Ahlusunnah Wal Jamaah*, Cet. 1 (Jawa Barat: Penerbit Widina, 2025).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

lingkungan pesantren sebagai rumah kedua bagi santri, memperkuat ikatan emosional dan spiritual. Kiprah kiai dalam sejarah pendidikan pesantren menunjukkan peranannya sebagai pengembang ajaran Islam di Indonesia.[36]

Metode pengajaran non-formal seperti sorogan (pengajaran individu) dan bandongan (pengajaran kelompok) menjadi instrumen utama dalam filsafat pendidikan pesantren untuk menanamkan nilai zuhud (asketisme) dan ukhuwah Islamiyyah (persaudaraan Islam).[37] Metode ini mendorong interaksi langsung antara kiai dan santri, sehingga pendidikan menjadi proses internalisasi nilai yang mendalam. Filsafat ini menekankan bahwa pendidikan pesantren harus berorientasi pada pembentukan manusia yang bertakwa, mandiri, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam klasik. Analisis filosofis tentang sistem pendidikan Islam di pesantren juga menyoroti integrasi antara pondok dan madrasah sebagai elemen kunci.

C. Kerangka Konseptual

1. Pembina

Pembina dalam pondok pesantren merupakan figur sentral yang bertanggung jawab atas pembentukan kepribadian santri melalui pendekatan holistik, mencakup ranah kognitif (pengetahuan agama), afektif (internalisasi nilai Islam), dan psikomotorik (pembiasaan ibadah). Berbeda dari musyrif atau wali asrama yang lebih fokus pada pengawasan operasional, pembina berperan sebagai murabbi sekaligus orang tua pengganti, memastikan santri yang jauh dari keluarga tetap memperoleh

[36] Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers*.

[37] Uswatun Chasanah, *Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Tasawuf*, Cet. 1 (Lombok Tengah: Penerbit PAI, 2023).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bimbingan spiritual, moral, dan emosional secara berkesinambungan. Dalam perspektif teori peran (role theory), sebagaimana dikemukakan oleh Biddle, peran merupakan seperangkat perilaku, hak, kewajiban, dan harapan yang melekat pada seseorang berdasarkan kedudukan sosial yang dimilikinya.

Dengan demikian, kedudukan pembina sebagai pendidik di lingkungan pesantren menuntut pelaksanaan fungsi pendidikan, pembimbingan, pembinaan, serta keteladanan yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma pesantren. Senada dengan itu, Soekanto menjelaskan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan, di mana seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi yang diemban dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembina tidak hanya menjalankan tugas administratif atau pengawasan, tetapi juga mengaktualisasikan perannya sebagai agen pembentuk karakter dan penjaga budaya pesantren. Peran tersebut mencakup tugas pengajaran ilmu agama, pembinaan akhlak melalui keteladanan, serta bimbingan praktis seperti pelaksanaan Barazanji, Maulid, dan zikir kolektif. Dengan demikian, pembina menjadi jembatan antara teori keislaman dan praktik kehidupan sehari-hari, sebagaimana dijelaskan Syaiful Bahri bahwa pembina adalah ustadz-murabbi yang mengintegrasikan transfer ilmu dengan pembentukan jiwa (tazkiyatun nafs), sehingga keberadaannya memiliki posisi strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam perilaku nyata santri.

Lebih lanjut, pembina menjalankan fungsi multifaset sebagai fasilitator, motivator, konselor, dan *uswah hasanah*, yang memungkinkan internalisasi tradisi keislaman secara berkelanjutan. Dalam konteks pesantren, pembina tidak hanya mengajar, tetapi juga memastikan tradisi seperti pengajian rutin dan hafalan Al-Qur'an terlaksana dengan disiplin dan makna spiritual. Pendekatan keteladanan dan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pembiasaan, sebagaimana digambarkan Ellyana, menjadi metode utama untuk membentuk karakter santri yang taat dan mandiri. Oleh karena itu, keberhasilan pelestarian tradisi keislaman sangat bergantung pada kompetensi, karisma, dan komitmen pembina sebagai agen perubahan di lingkungan pesantren.

2. Tradisi Keislaman

Tradisi keislaman di pesantren merupakan sistem nilai, praktik ritual, dan mekanisme transmisi budaya Islam yang diwariskan secara turun-temurun, dengan fokus pada pembentukan identitas keagamaan santri. Tradisi ini meliputi pembacaan Barazanji, peringatan maulid Nabi, pengajian rutin, hafalan Al-Qur'an, dan zikir kolektif semuanya berfungsi sebagai media internalisasi *taqwa, iman, dan ihsan*. Berakar pada pendekatan sufistik dan fiqh klasik, tradisi ini tidak statis, melainkan dinamis: pesantren salaf mempertahankan bentuk murni, sementara pesantren modern mengintegrasikannya dengan konteks lokal dan kebutuhan kontemporer. Teori transformasi nilai Islam menegaskan bahwa tradisi ini berperan sebagai "benteng" pelestarian Islam Nusantara di tengah arus globalisasi.

Tradisi keislaman juga menjadi sarana reproduksi budaya melalui interaksi santri-kyai-lingkungan, di mana nilai *ukhuwah, zuhud, dan takwa* ditanamkan melalui rutinitas harian. Praktik seperti shalat berjamaah, pengajian malam, dan seni Hadroh bukan sekadar ritual, melainkan proses pendidikan karakter yang mengintegrasikan *head, heart, dan hand*. Dalam kerangka teori pendidikan holistik, tradisi ini memastikan santri tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tradisi keislaman menjadi indikator utama keberhasilan pembinaan di pesantren, sekaligus variabel dependen yang dipengaruhi oleh peran pembina dan karakteristik institusi pesantren.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional dengan sistem asrama, otonomi kurikuler, dan kepemimpinan kyai yang menjadi ciri pembeda utama dari madrasah dan sekolah umum. Berbeda dengan madrasah yang terikat kurikulum nasional dan bersifat harian, pesantren menawarkan pengasuhan 24 jam dengan fokus pada *tafaqquh fi al-din* dan pembentukan akhlak melalui lingkungan komunal. Sekolah umum, yang berorientasi sekuler dan vokasional, tidak memiliki dimensi spiritual intensif seperti rutinitas ibadah wajib dan interaksi langsung dengan kyai. Kemandirian finansial melalui wakaf dan infak, sebagaimana dijelaskan Zuhri, memungkinkan pesantren mempertahankan tradisi tanpa intervensi eksternal faktor krusial dalam pelestarian Barazanji, Maulid, dan zikir.

Sebagai institusi holistik, pesantren mengintegrasikan pendidikan formal, non-formal, dan informal dalam satu ekosistem, dengan kyai sebagai pusat gravitasi spiritual dan intelektual. Metode sorogan, bandongan, dan pembiasaan asrama menciptakan proses pembelajaran yang personal dan mendalam, mendukung internalisasi tradisi keislaman. Dalam kerangka teori adaptasi modernisasi, pesantren mampu mengadopsi teknologi dan ilmu umum tanpa mengorbankan esensi tradisionalnya. Oleh karena itu, pondok pesantren bukan hanya tempat belajar, tetapi juga *habitat spiritual* yang memungkinkan pembina menjalankan perannya secara optimal dalam menjaga dan mengembangkan tradisi keislaman.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam sebuah penelitian berfungsi sebagai panduan konseptual yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel utama, membantu dalam mengorganisir ide dan memfasilitasi analisis yang sistematis. Ini adalah alat esensial

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

untuk memastikan penelitian tetap fokus dan koheren. Berikut adalah bagan kerangka piker yang dibuat dalam penelitian ini:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

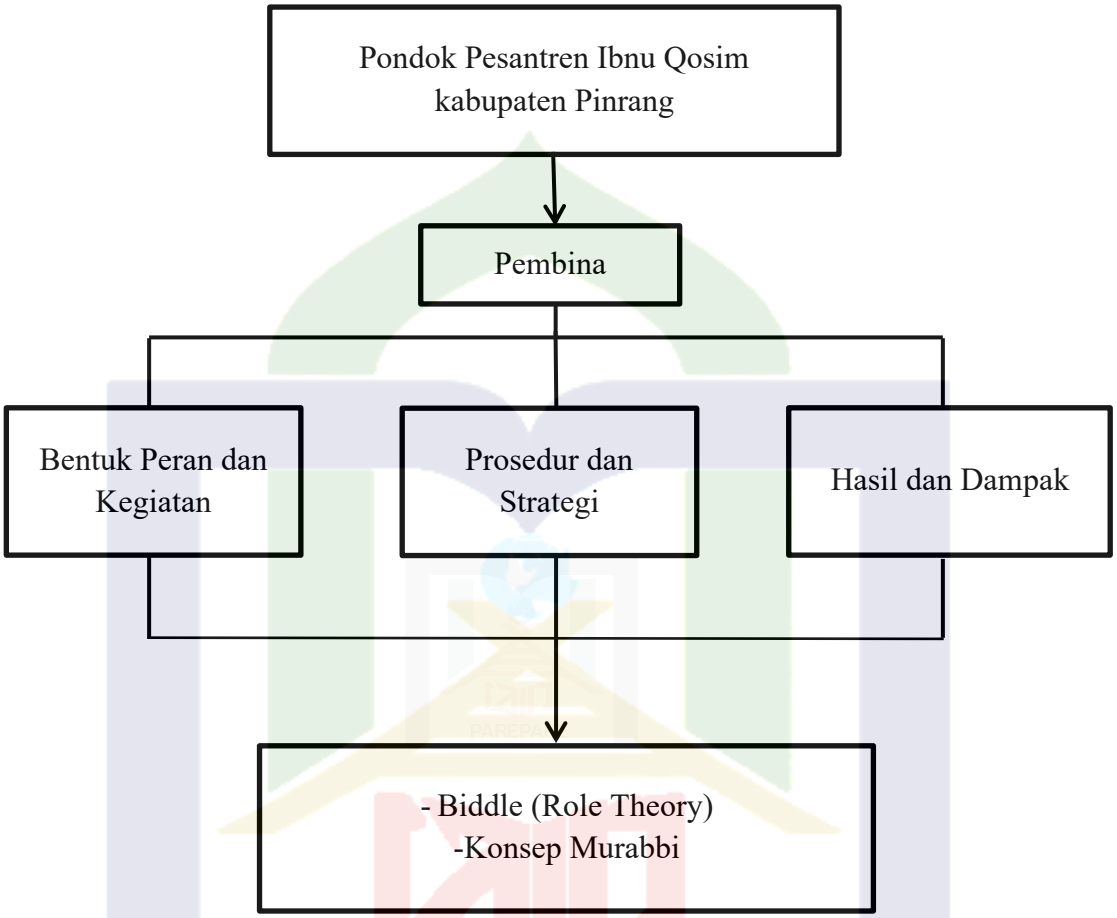

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dimana peneliti terjun langsung ke lokasi yang menjadi objek penelitian, yaitu pondok pesantren Ibnu Qosim Suppa, kabupaten Pinrang. Tujuan dari penelitian lapangan ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, dalam hal ini peran pembina pondok pesantren dalam menjaga tradisi keislaman. Berdasarkan sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu bertujuan untuk memberikan gambaran, penjelasan, serta validasi secara menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyajikan informasi secara rinci mengenai karakteristik peran pesantren dalam pelestarian tradisi keislaman di lingkungan tersebut.[38]

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang mencakup aspek metodologis dan keilmuan menjadi landasan penting untuk memastikan penelitian berjalan secara sistematis dan relevan. Kedua pendekatan tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Pendekatan Metodologis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pemahaman mendalam tentang dinamika dan kompleksitas fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh wawasan kontekstual yang

[38] Muhamad Ramli, "Karakteristik Pendidikan Pesantren Sebuah Potret"*Jurnal Ilmiah keislamaan dan masyarakat* Vol.18 No.1 (2018): 92-94

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kaya dan detail terkait peran pembina pondok pesantren Ibnu Qosim pada Suppa, kabupaten Pinrang, dalam menjaga tradisi keislaman, yang diterapkan dalam kehidupan santri.

b. Pendekatan Keilmuan

Aspek keilmuan, penelitian ini menerapkan pendekatan interdisipliner, terutama dalam ruang lingkup pendidikan Islam dan antropologi budaya. Pendekatan ini relevan karena tradisi keislaman pada pondok pesantren Ibnu Qosim tidak hanya dipandang sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi dalam kehidupan komunitas pesantren dan masyarakat sekitar. Pendekatan keilmuan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara holistik dan mendalam. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran pesantren dalam pelestarian tradisi keislaman.[39]

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pondok pesantren Ibnu Qosim, kecamatan Suppa, kabupaten Pinrang, provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasari oleh keunikan dan kekhasan peran pembina pondok pesantren dalam menjaga tradisi keislaman pada pondok pesantren Ibnu Qosim, yang melibatkan pembinaan nilai-nilai agama melalui pengajaran dan kegiatan sehari-hari santri.

[39] Irham Abdul Haris, "Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan," *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 02, no. 04 (2023): 1–9.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

b. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan kurang lebih 2 bulan. Beirkut peneliti menyajikan tabel yang berisi alur selama estimasi penelitian.

Tabel 2.2 Alur Estimasi Penelitian

Minggu	Kegiatan Utama	Deskripsi Rinci	Durasi Estimasi
1-2	Persiapan dan Observasi Awal	Identifikasi masalah melalui observasi lapangan. Kemudian Rumuskan masalah dan tujuan penelitian. Serta Kumpulkan data latar belakang.	2 minggu
3-4	Kajian Pustaka dan Perencanaan Metodologi	Review literatur terkait. Kemudian rancang metodologi (metode pengumpulan data, sampel). Serta siapkan instrumen penelitian (kuisioner, alat observasi).	2 minggu
5-6	Pengumpulan Data	Lakukan observasi, wawancara, atau survei sesuai metodologi. Kemudian Catat data secara sistematis. Serta Monitor jadwal untuk memastikan kelengkapan data.	2 minggu
7-8	Analisis Data, Kesimpulan, dan Pelaporan	Analisis data menggunakan tools/statistik. - Tarik kesimpulan dan rekomendasi. - Susun laporan akhir, termasuk anggaran dan daftar pustaka.	2 minggu

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terbagi menjadi tiga aspek utama yang selaras dengan rumusan masalah, yaitu bentuk dan karakteristik tradisi yang berkembang pada pondok pesantren Ibnu Qosim, pelaksanaan berbagai tradisi yang masih dipraktikkan di lingkungan pesantren, serta peran pembina dalam menjaga, mempertahankan, dan melestarikan tradisi tersebut pada pondok pesantren Ibnu Qosim, kabupaten Pinrang. Penelitian ini menempatkan tradisi sebagai objek utama kajian karena tradisi merupakan warisan yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipertahankan sebagai identitas khas pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana tradisi tetap hidup, berkembang, dan diwariskan kepada generasi santri melalui keterlibatan aktif para pembina.

Pada aspek pertama, penelitian ini mengkaji berbagai tradisi yang menjadi ciri khas pondok pesantren Ibnu Qosim, meliputi sejarah munculnya tradisi, tujuan pelaksanaannya, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta kedudukannya dalam kehidupan pesantren. Penelitian difokuskan pada tradisi yang masih dilaksanakan secara berkelanjutan dan diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menjadi identitas budaya pesantren. Selain itu, penelitian ini berfokus pada santri laki-laki agar peneliti lebih leluasa dalam melakukan observasi, mengikuti rangkaian pelaksanaan tradisi, serta memperoleh data yang lebih mendalam selama proses penelitian di lapangan.

Aspek kedua berfokus pada bentuk dan pelaksanaan tradisi yang berlangsung pada pondok pesantren Ibnu Qosim. Penelitian mengkaji secara rinci bagaimana setiap tradisi dilaksanakan, mulai dari waktu pelaksanaan, tahapan kegiatan, pihak-pihak yang terlibat, aturan yang mengikat, hingga makna yang dipahami oleh warga

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pesantren terhadap tradisi tersebut. Penelitian juga menelaah bagaimana tradisi tetap dipertahankan di tengah perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai yang diwariskan oleh pendiri pesantren. Dengan demikian, perhatian penelitian diarahkan pada proses keberlangsungan tradisi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari santri dan budaya pesantren.

Aspek ketiga, yang menjadi inti penelitian, menyoroti peran pembina di pondok pesantren Ibnu Qosim dalam menjaga dan melestarikan tradisi yang masih berlangsung di kecamatan Suppa, kabupaten Pinrang. Penelitian mengkaji berbagai bentuk peran pembina, mulai dari membimbing santri dalam pelaksanaan tradisi, memberikan pemahaman mengenai makna dan tujuan tradisi, mengawasi pelaksanaannya, hingga memastikan tradisi tetap diwariskan kepada setiap generasi santri. Selain itu, penelitian juga mengungkap strategi pembina dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi di tengah perubahan sosial sehingga tradisi tidak mengalami pergeseran makna maupun kehilangan nilai-nilai yang telah menjadi identitas pesantren.

Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai keberadaan tradisi di pondok pesantren Ibnu Qosim beserta upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungannya. Fokus penelitian diarahkan pada proses pewarisan tradisi, mekanisme pelaksanaannya, serta peran pembina sebagai aktor utama dalam menjaga kesinambungan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberlangsungan tradisi pada pondok pesantren Ibnu Qosim tidak terlepas dari keterlibatan aktif pembina dalam membimbing, mengawasi, dan menanamkan pentingnya pelestarian tradisi sebagai identitas khas pesantren di kecamatan Suppa, kabupaten Pinrang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

D. Jenis dan Sumber Data

Setiap penelitian memerlukan sumber data untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan serta menjawab pertanyaan penelitian. Berikut adalah uraian mengenai jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yang merujuk pada data non-numerik berupa pernyataan tertulis, baik dalam bentuk teks maupun lisan, dari pihak-pihak yang terlibat, serta perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif ini bersifat alamiah dan bertujuan untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya peran pembina pondok pesantren Ibnu Qosim di Suppa, kabupaten Pinrang, dalam menjaga tradisi keislaman. Data kualitatif dikumpulkan melalui teknik seperti wawancara dan observasi untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data merujuk pada subjek atau entitas tempat data penelitian diperoleh. Dalam penelitian yang menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data, sumber data disebut sebagai responden, yaitu individu yang memberikan tanggapan atau jawaban terhadap pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan. Berdasarkan jenisnya, sumber data dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder.[40]

[40] Niswatin Faoziah, "Peran dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Di Pesantren Sunan Pandanaran," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (2016): 197–226.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

a) Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan pada pondok pesantren ibnu qosim di suppa, kabupaten Pinrang, serta wawancara dengan: 1) kiai atau pengasuh pesantren untuk menanyakan eksistensi dan pelaksanaan tradisi keislaman, 2) ustadz atau tokoh agama di pesantren untuk menanyakan hal-hal yang terkandung dalam tradisi keislaman, serta 3) tokoh masyarakat atau pihak pengelola pesantren untuk memperoleh data atau arsip terkait peran pesantren dalam menjaga tradisi keislaman di lokasi penelitian.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti untuk melengkapi data primer tentang peran pembina pondok pesantren dalam menjaga tradisi keislaman pada pondok pesantren Ibnu Qosim pada Suppa kabupaten Pinrang berasal dari buku, laporan, dan jurnal. Peneliti memanfaatkan data sekunder sebagai pendukung sumber penelitian dan sebagai tambahan informasi untuk melengkapi data yang sudah dikumpulkan.[41]

[41] Sunarti Sunarti dan Dwivelia Aftika Sari, "Religious Moderation As the Initial Effort To Form Tolerance Attitude of Elementary School," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 2 (2021).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengamati kegiatan yang berkaitan dengan peran pembina pondok pesantren dalam menjaga tradisi keislaman di pondok pesantren Ibnu Qosim pada Suppa kabupaten pinrang, serta untuk memahami konsep pelaksanaan tradisi tersebut. Melalui pengamatan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih baik sebagai persiapan untuk mengumpulkan bahan dasar dalam melakukan wawancara.

2. Wawancara

Wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek yang dibahas. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka, kepada pembina/pengasuh/kiai atau pimpinan pesantren untuk menanyakan profil, peran, dan strategi pelestarian tradisi keislaman pada pondok pesantren Ibnu Qosim Suppa kabupaten Pinrang, guru/ustadz atau pengajar sebagai pembina. Tambahan untuk menanyakan implementasi dan tantangan regenerasi tradisi keislaman, santri aktif untuk menanyakan perspektif partisipasi dan pengaruh peran pembina terhadap minat generasi muda terhadap tradisi seperti Barazanji dan hadroh, alumni pesantren untuk menanyakan dampak jangka panjang peran pembina dalam pelestarian tradisi serta perbandingan dengan pesantren lain, serta masyarakat sekitar atau tokoh masyarakat untuk menanyakan peran pembina dalam harmoni sosial dan pelestarian budaya lokal di kecamatan Suppa. Dengan melakukan tanya jawab atau diskusi terarah antara peneliti dan informan mengenai peran pembina dalam menjaga tradisi keislaman pada pondok pesantren Ibnu Qosim. Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah semiterstruktur. Wawancara

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

semiterstruktur adalah wawancara dengan mengembangkan setiap pertanyaan yang diajukan kepada narasumber.[42]

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti adalah berupa foto, yang digunakan untuk melengkapi data penelitian. Adapun alat bantu yang dijadikan sebagai instrumen penelitian dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa kamera smartphone. Peneliti menggunakannya untuk mengumpulkan data berupa foto dan video dalam proses kegiatan yang berkaitan dengan peran pembina pondok pesantren dalam menjaga tradisi keislaman pada pondok pesantren Ibnu Qosim di Suppa kabupaten Pinrang.

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian saya tentang "Peran Pembina Pondok Pesantren Ibnu Qosim dalam Menjaga Tradisi Keislaman di Suppa Kabupaten Pinrang", uji keabsahan data adalah cara untuk memastikan bahwa hasil penelitian saya bisa dipercaya dan bukan asal-asalan. Saya mengikuti empat hal utama dari teori Lincoln dan Guba yang seperti empat pilar untuk menjaga kualitas data dalam penelitian kualitatif seperti ini. Mari saya jelaskan satu per satu dengan bahasa yang sederhana.

1. Kredibilitas atau kepercayaan data. Ini berarti data yang saya kumpulkan harus mencerminkan kenyataan sebenarnya di pondok pesantren itu. Caranya, saya pakai triangulasi: saya bandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti ngobrol dengan santri, pengasuh, dan warga sekitar, lalu cocokkan dengan apa yang saya lihat langsung di lapangan dan dokumen-dokumen pondok. Saya juga lakukan "*member check*", yaitu kasih lihat ringkasan hasil ke orang yang

[42] Taufik Hidayatulloh, Hijrah Saputra, dan Theguh Saumantri, "Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam dan Moderasi Beragama di Indonesia," *Dialog* 46, no. 1 (June 2023): 38–52.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

saya wawancarai untuk minta pendapat mereka, biar yakin nggak salah paham. Plus, saya habiskan waktu lama di sana supaya bisa paham betul konteksnya.

2. Transferabilitas atau bisa diterapkan di tempat lain. Ini supaya orang lain bisa pakai hasil penelitian saya untuk bandingkan dengan pesantren lain. Saya bikin deskripsi yang detail banget, seperti cerita lengkap tentang sejarah pondok, jumlah santri, dan tradisi seperti pengajian atau peringatan haul. Saya juga pilih orang-orang yang saya wawancarai dengan sengaja, dari berbagai tingkatan, biar gambarannya lengkap dan bisa dibandingkan dengan tempat serupa.
3. Dependabilitas atau kestabilan proses. Ini memastikan kalau orang lain ikuti cara saya, hasilnya harus sama. Saya simpan semua catatan lengkap, seperti rekaman wawancara dan langkah analisis data, supaya bisa dicek oleh orang lain. Saya juga diskusi rutin dengan dosen pembimbing untuk pastikan nggak ada kesalahan, dan kalau ada perubahan metode, saya catat jelas.
4. Konfirmabilitas atau kebebasan dari bias. Ini berarti hasil penelitian datang dari data asli, bukan dari pendapat pribadi saya. Saya tulis jurnal harian tentang pikiran saya sendiri supaya bisa kendalikan bias, misalnya kalau saya punya pengalaman di pesantren lain. Lalu, saya minta orang luar (seperti dosen lain) cek data dan kesimpulan saya biar netral.

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data melibatkan langkah-langkah formal untuk merinci upaya dalam menentukan tema dan merumuskan hipotesis yang muncul dari data. Ini juga merupakan usaha untuk memberikan dukungan pada tema dan hipotesis tersebut. Tahap pengolahan data atau analisis data memiliki signifikansi yang besar karena pada tahap ini data diolah dan dimanfaatkan secara cermat untuk mencapai kesimpulan yang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

diinginkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan model analisis data Miles dan Huberman, yang melibatkan reduksi data, display data, dan data conclusions drawing/verification, dalam konteks peran pembina pondok pesantren dalam menjaga tradisi keislaman pada pondok pesantren Ibnu Qosim Suppa kabupaten Pinrang. Tiga langkah ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Ketika seorang peneliti memulai proses penelitian, sangatlah umum untuk mengumpulkan sejumlah data yang luas dan kompleks. Oleh karena itu, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi data. Informasi yang terdapat dalam bentuk laporan atau data yang terperinci diolah. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh terkait peran Pembina pondok pesantren dalam menjaga tradisi keislaman pondok pesantren Ibnu Qosim pada Suppa kabupaten Pinrang kemudian direduksi, dirangkum, dengan fokus pada inti dari informasi yang signifikan. Proses reduksi data ini mencakup rangkuman, pemilihan inti informasi, dan pengurangan terhadap aspek-aspek penting. Dengan demikian, hasil reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih terfokus dan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan tingkat akurasi data yang diperoleh. Selain itu, perlu diakui bahwa proses reduksi data merupakan suatu pemikiran positif yang membutuhkan kecerdasan, keberagaman, dan tingkat pemahaman yang tinggi.[43]

[43] Dia Eka P, "*Strategi Perekrutan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Ibnu Qasim Desa Tassiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*" (2021).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah melakukan reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Penyajian data merupakan aspek krusial dalam tahapan penelitian, terutama dalam menyusun laporan hasil penelitian. Pentingnya penyajian data adalah untuk menyampaikan informasi mengenai hasil penelitian tentang peran pembina pondok pesantren dalam menjaga tradisi keislaman pada pondok pesantren Ibnu Qosim Suppa kabupaten Pinrang secara jelas melalui tabel dan grafik. Penyajian data mempermudah pemahaman mengenai kejadian yang terjadi. Melalui analisis data, informasi terstruktur dalam pola hubungan, sehingga lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, metode yang umum digunakan dalam menyajikan data pada penelitian kualitatif adalah menggunakan teks naratif. Fungsi penyajian data tidak hanya memfasilitasi pemahaman, tetapi juga membantu merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menggunakan metode Miles dan Huberman adalah membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan awal yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat selama tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sebagai kesimpulan yang kredibel. Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam suatu penelitian atau karya ilmiah. Proses penarikan kesimpulan melibatkan meringkas seluruh isi hasil dan pembahasan penelitian. Kesimpulan menjadi elemen krusial dalam sebuah karangan ilmiah, dan oleh karena itu, perlu disusun dengan cermat untuk

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menghasilkan kesimpulan yang optimal, sehingga dapat memberikan skontribusi yang signifikan bagi perkembangan pengetahuan di bidang terkait.[44]

Menarik kesimpulan, peneliti menyajikan hasil reduksi data dari hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dikumpulkan, di mana data yang disimpulkan oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dikemukakan pada rumusan masalah maupun tujuan penelitian mengenai peran pembina pondok pesantren dalam menjaga tradisi keislaman pondok pesantren Ibnu Qosim di Suppa kabupaten Pinrang.

Berikut peneliti menyajikan siklus analisis data versi Miles and Huberman, sebagai bentuk visualisasi yang berfungsi memudahkan pembaca dalam memahami alur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

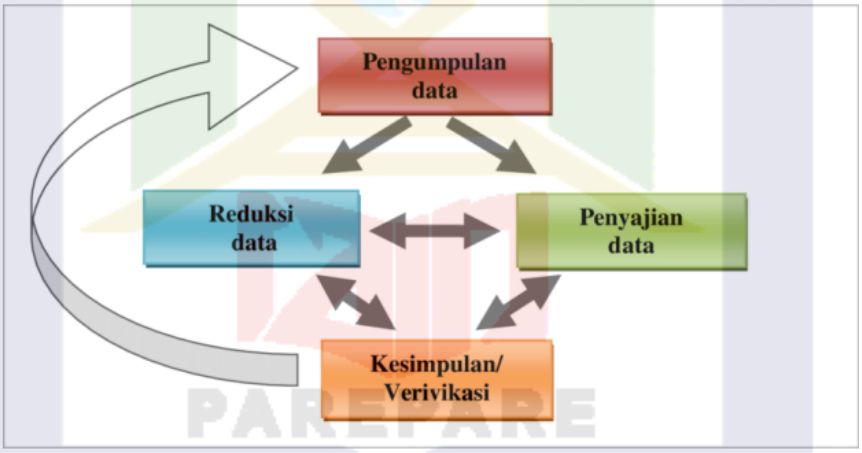

Gambar 3.1 Siklus Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

[44] Muhammad Syu'aib and M.Husni, "Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 412–23.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk Pelaksanaan Tradisi Keislaman di Pondok Pesantren Ibnu Qosim Kabupaten Pinrang

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada pondok pesantren Ibnu Qosim kabupaten Pinrang, ditemukan bahwa terdapat beberapa tradisi keislaman yang masih dilaksanakan dan dijaga secara konsisten oleh pihak pesantren. Salah satu tradisi yang terlihat secara langsung adalah kegiatan pembacaan Barazanji dan Syarifatul Anam yang dilaksanakan secara rutin oleh santri sebagai bagian dari pembinaan keagamaan. Kegiatan tersebut berlangsung dalam suasana religius dan diikuti dengan penuh khidmat oleh para santri, sehingga menunjukkan bahwa tradisi tersebut masih hidup dan menjadi bagian dari budaya pesantren. Hasil observasi ini juga memperlihatkan adanya keterlibatan pembina dalam mengarahkan, membimbing, dan memastikan pelaksanaan tradisi keagamaan berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina pondok pesantren, diketahui bahwa tradisi keagamaan yang masih dilestarikan di lingkungan pesantren adalah pembacaan Barazanji dan Syarifatul Anam. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw melalui pembacaan syair-syair yang berisi riwayat hidup, pujian, serta doa kepada Rasulullah saw. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga menjadi media pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai keteladanan, kecintaan kepada Rasulullah saw, serta memperkuat identitas keagamaan santri. Dengan demikian, tradisi pembacaan *Al-Barazanji* dan *Syarifatul Anam* memiliki peran penting dalam

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menjaga keberlangsungan nilai-nilai religius dan budaya Islam di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut, diketahui bahwa pelaksanaan tradisi tersebut dilakukan secara rutin dan terjadwal setiap minggu. Kegiatan dilaksanakan pada malam Jumat yang telah ditetapkan sebagai waktu khusus untuk pembacaan Al Barazanji dan Syarifatul Anam. Mengenai pelaksanaannya, pembina menjelaskan bahwa:

> " Mingguan pembacaan Barazanji dan pembacaan Syarifatul Anam dilakukan di setiap malam Jumat."[45]

Penetapan jadwal secara rutin menunjukkan adanya komitmen pesantren dalam menjaga kontinuitas tradisi keislaman. Pelaksanaan yang dilakukan secara berkala juga menjadi sarana pembiasaan bagi santri agar nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat tertanam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan santri yang menyampaikan bahwa kegiatan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren.

> "Yah, berjalan tertib sesuai jadwal, setelah salat Isya langsung dilakukan pembacaan Al Barazanji dan pembacaan Syarifatul Anam."[46]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi keislaman pada pondok pesantren Ibnu Qosim berlangsung secara tertib dan terorganisir. Kegiatan dilaksanakan setelah salat Isya sehingga seluruh santri dapat mengikuti kegiatan secara bersama-sama tanpa mengganggu aktivitas pembelajaran lainnya.

---

[45] Yusuf, Pembina Pondok Pesantren Ibnu Qosim, Kabupaten Pinrang, Wawancara 22 Mei 2026

[46] Rafly, Santri Pondok Pesantren Ibnu Qosim, Kabupaten Pinrang, Wawancara 04 Juni 2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Selain itu, santri juga menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya, pembacaan *Barazanji* dan *Syarifatul Anam* diiringi dengan hadrah sebagai bentuk pengembangan kegiatan yang mampu meningkatkan semangat para santri. "Pembacaan *Al Barazanji* dan pembacaan *Syarifatul Anam* diiringi dengan hadrah."[47] Keberadaan hadrah dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya upaya pesantren untuk mengemas tradisi keislaman secara lebih menarik tanpa menghilangkan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Hadrah tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kegiatan, tetapi juga menjadi media dakwah yang mampu menumbuhkan kecintaan santri terhadap syiar Islam.

Lebih lanjut, pembina menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi keislaman tersebut memiliki tujuan yang lebih mendalam, yaitu menanamkan nilai-nilai keislaman khususnya kecintaan kepada Rasulullah saw. Beliau menyatakan bahwa:

> Nilai-nilai ajaran Islam yang ingin ditanamkan kepada para santri melalui tradisi pembacaan Al Barazanji dan Syarifatul Anam ini tentunya adalah bagaimana menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad saw dan mengajarkan kepada mereka betapa pentingnya bershalawat kepada Nabi Muhammad saw dengan penuh hormat kepada beliau saw.[48]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi keislaman yang dilaksanakan tidak sekadar menjadi rutinitas seremonial, melainkan menjadi media pendidikan karakter religius. Melalui pembacaan syair-syair pujian kepada Rasulullah saw, santri diajak untuk mengenal keteladanan beliau, menumbuhkan rasa cinta, serta membiasakan diri untuk bershalawat sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad saw.

---

[47] Iswan, Santri Pondok Pesantren Ibnu Qosim, Kabupaten Pinrang, Wawancara 4 Juni 2026

[48] Yusuf, Pembina Pondok Pesantren Ibnu Qosim, Kabupaten Pinrang, Wawancara 22 Mei 2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Selain manfaat spiritual bagi santri, tradisi tersebut juga memberikan manfaat sosial bagi masyarakat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang santri yang menyatakan bahwa:

> "Manfaat yang kami dapatkan, selain untuk kami sendiri juga bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat serta menanamkan cinta kepada Nabi Muhammad saw."[49]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa bentuk pelaksanaan tradisi keislaman pada pondok pesantren Ibnu Qosim diwujudkan melalui kegiatan pembacaan Al Barazanji dan Syarifatul Anam yang dilaksanakan secara rutin setiap malam Jumat setelah salat Isya dan diiringi dengan hadrah. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan spiritual yang bertujuan menanamkan kecintaan kepada Rasulullah saw serta memperkuat identitas keislaman para santri.

2. Peran Pembina dalam Menjaga Tradisi Keislaman di Pondok Pesantren Ibnu Qosim Kabupaten Pinrang

Keberlangsungan tradisi keislaman pada pondok pesantren Ibnu Qosim tidak terlepas dari peran aktif pembina dalam mengelola, membimbing, dan mengawasi pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian, pembina memiliki berbagai peran strategis yang saling berkaitan dalam menjaga agar tradisi keislaman tetap hidup dan terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Peran pertama yang dilakukan pembina adalah sebagai pengelola kegiatan. Dalam hal ini, pembina bertanggung jawab mengatur waktu pelaksanaan tradisi keislaman agar dapat berjalan secara teratur dan kondusif. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh pembina bahwa:

[49] Rizal, Santri Pondok Pesantren Ibnu Qosim, Kabupaten Pinrang, Wawancara 4 Juni 2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> Yah, untuk agar kegiatan ini berjalan kondusif kami berikan kepada mereka waktu tertentu di jam-jam tertentu perihal pembelajaran. Seperti malam Jumat ini adalah waktunya pembacaan Syarifatul Anam, jadi waktunya itu sudah ditentukan oleh pengurus dan pembina itu sendiri agar semuanya berjalan kondusif.[50]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembina tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai perencana kegiatan yang memastikan tradisi keislaman memiliki ruang khusus dalam agenda pesantren. Selain berperan sebagai pengelola, pembina juga berperan sebagai pendidik dan pembimbing. Pembina membiasakan para santri untuk terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan sehingga lambat laun mereka mampu memahami dan melaksanakan tradisi tersebut secara mandiri. Mengenai hal ini, pembina menjelaskan bahwa:

> Yah jadi untuk membiasakan hal ini kepada santri, apalagi bagi para santri yang belum terbiasa tentunya dengan cara bagi para santri untuk selalu mengikuti kegiatan tersebut hingga terbiasa dan bisa membacanya.[51]

Strategi pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa pembina menerapkan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada praktik langsung. Dengan keterlibatan yang berulang dalam kegiatan, santri memperoleh pengalaman yang memungkinkan mereka memahami tradisi secara lebih mendalam. Keterangan tersebut diperkuat oleh pernyataan santri yang mengungkapkan bahwa proses pembelajaran dilakukan secara bertahap.

> Dengan cara yakni pembina mengajarkan kami dengan pengajaran pembelajaran sahaja yang mana pembina memilih santri tertentu dan mengajarnya langsung dan santri tersebut yang sudah pintar mengajarkan kami semua.[52]

---

[50] Yusuf Pembina, Pondok Pesantren Ibnu Qosim, Kabupaten Pinrang, Wawancara 23 Mei 2026

[51] Yusuf, Pembina Pondok Pesantren Ibnu Qosim, Kabupaten Pinrang, Wawancara 23 Mei 2026

[52] Ikmal, Santri Pondok Pesantren Ibnu Qosim, Kabupaten Pinrang, Wawancara 4 Juni 2026

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Data tersebut menunjukkan adanya pola kaderisasi dalam proses pembelajaran. Pembina terlebih dahulu membina beberapa santri yang memiliki kemampuan lebih baik, kemudian santri tersebut menjadi perpanjangan tangan pembina dalam membimbing teman-temannya.

Peran berikutnya adalah sebagai pelestari tradisi melalui regenerasi santri. Pembina menyadari bahwa keberlangsungan tradisi sangat bergantung pada adanya generasi penerus yang mampu melaksanakan dan memimpin kegiatan tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh pembina:

> Upaya yang dilakukan oleh para pembina adalah tetap menjaga tradisi tersebut dengan cara melahirkan generasi-generasi. Jadi agar tradisi itu tetap hidup harus ada yang menjalankannya, selain dari pembina, santri diberikan kesempatan untuk memimpin pembacaan Syarifatul Anam dan Al Barazanji.[53]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembina menerapkan strategi pelestarian tradisi melalui pemberdayaan santri. Keterlibatan santri sebagai pemimpin kegiatan tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan tradisi pesantren. Dalam pelaksanaannya, pembina juga berperan sebagai pengawas yang selalu memantau jalannya kegiatan. Kehadiran pembina dalam setiap kegiatan memberikan motivasi sekaligus memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh santri:

> "Selama kegiatan itu berlangsung kami para santri tidak pernah lepas dari pengawasan pembina selama kegiatan berlangsung."[54]

Peran pengawasan tersebut menjadi penting untuk menjaga kedisiplinan santri sekaligus memastikan nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui tradisi keislaman

[53] Zahran, Pembina Pondok Pesantren Ibnu Qosim, Kabupaten Pinrang, Wawancara 23 Mei 2026

[54] Rafly, Santri Pondok Pesantren Ibnu Qosim, Kabupaten Pinrang, Wawancara 04 Juni 2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dapat tersampaikan dengan baik. Selain melakukan pengawasan, pembina juga melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan perkembangan dan respons santri selama mengikuti kegiatan. Pembina menjelaskan bahwa:

> Mengevaluasi setiap kegiatan kita akan pantau satu per satu, kita teliti di mana bagian para santri yang menurutnya itu sesuatu yang menyenangkan akan kita jaga dan yang mana bagi sesuatu para santri itu masih berat kita akan membantu mereka agar selalu istiqamah.[55]

Melalui evaluasi tersebut, pembina dapat mengetahui aspek-aspek yang perlu dipertahankan maupun ditingkatkan sehingga pelaksanaan tradisi keislaman dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan. Menariknya, pembina juga melakukan inovasi agar tradisi tetap relevan dengan perkembangan zaman dan minat generasi muda. Bentuk inovasi tersebut diwujudkan dengan menggabungkan pembacaan Syarifatul Anam dengan hadrah. Sebagaimana diungkapkan oleh pembina:

> "Yah jadi untuk pembaharuan kita sesuai dengan kesenangan para santri, di sini dalam pembacaan Syarifatul Anam itu diiringi dengan hadrah."[56]

Upaya ini menunjukkan bahwa pembina tidak hanya berfokus pada pelestarian tradisi, tetapi juga melakukan adaptasi yang tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam sehingga tradisi tetap diminati oleh para santri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina memiliki peran yang sangat dominan dalam menjaga tradisi keislaman pada pondok pesantren Ibnu Qosim kabupaten Pinrang. Peran tersebut meliputi fungsi sebagai pengelola

---

[55] Yusuf, Pembina Pondok Pesantren Ibnu Qosim, Kabupaten Pinrang, Wawancara 23 Mei 2026

[56] Zahran, Pembina Pondok Pesantren Ibnu Qosim, Kabupaten Pinrang, Wawancara 23 Mei 2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kegiatan, pendidik, pembimbing, pengawas, evaluator, inovator, serta pelestari tradisi melalui kaderisasi santri. Berbagai peran tersebut menjadi faktor utama yang mendukung keberlangsungan tradisi pembacaan Al Barazanji dan Syarifatul Anam sebagai salah satu identitas keislaman yang tetap hidup dan berkembang di lingkungan pesantren.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bentuk Pelaksanaan Tradisi Keislaman di Pondok Pesantren Ibnu Qosim Kabupaten Pinrang

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa tradisi keislaman yang masih dilestarikan pada pondok pesantren Ibnu Qosim kabupaten Pinrang adalah pembacaan *Al-Barazanji* dan *Syarifatul Anam*. Hasil wawancara dengan pembina menunjukkan bahwa kedua tradisi tersebut secara rutin dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw, sementara hasil observasi memperlihatkan keterlibatan aktif santri dalam mengikuti kegiatan tersebut, serta didukung oleh dokumentasi pelaksanaan kegiatan yang berlangsung secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan teori tradisi keislaman yang menyatakan bahwa pesantren berfungsi sebagai agen reproduksi budaya keislaman melalui transmisi nilai-nilai Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui tradisi Al-Barazanji dan Syarifatul Anam, pesantren tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak, kecintaan kepada Rasulullah saw, serta memperkuat identitas keislaman santri. Dengan demikian, keberadaan tradisi tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren Ibnu Qosim tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pusat pelestarian tradisi Islam Nusantara yang tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tradisi keislaman memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan pesantren. Tradisi bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan media pendidikan yang menghubungkan santri dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diwariskan para ulama terdahulu. Melalui tradisi tersebut, proses pendidikan tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga melalui pembiasaan budaya keagamaan sehari-hari.

Pelaksanaan Al-Barazanji dan Syarifatul Anam dilakukan secara rutin setiap malam Jumat. Jadwal yang dilaksanakan secara berkala menunjukkan adanya sistem pembinaan yang terencana dan berkelanjutan. Tradisi yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran teoritis semata.

Dalam perspektif teori tradisi keislaman, pesantren merupakan lembaga yang berfungsi mentransmisikan nilai-nilai Islam melalui praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi menjadi sarana reproduksi budaya yang memungkinkan nilai-nilai agama tetap hidup di tengah perubahan zaman.

Pelaksanaan tradisi setelah salat Isya menunjukkan adanya integrasi antara ibadah ritual dan kegiatan pembinaan keagamaan. Santri mengikuti kegiatan secara bersama-sama sehingga tercipta suasana religius yang mendukung proses pembentukan karakter. Kegiatan kolektif tersebut juga memperkuat rasa kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah di antara para santri.

Keterlibatan seluruh santri dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa tradisi keislaman telah menjadi bagian dari budaya organisasi pesantren. Tradisi tidak hanya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menjadi milik kelompok tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh warga pesantren untuk menjaganya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembacaan Al-Barazanji dan Syarifatul Anam diiringi dengan hadrah. Kehadiran hadrah memberikan nuansa religius yang lebih hidup sehingga santri lebih antusias mengikuti kegiatan. Penggunaan seni dalam tradisi keagamaan menunjukkan bahwa Islam dapat disampaikan melalui pendekatan budaya yang menarik tanpa menghilangkan substansi ajarannya.

Menurut teori transformasi nilai Islam, tradisi keislaman merupakan sarana untuk menginternalisasikan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak melalui pengalaman langsung. Nilai-nilai tersebut lebih mudah diterima ketika diwujudkan dalam bentuk aktivitas yang dilakukan secara berulang dan menyenangkan.

Tujuan utama pelaksanaan tradisi tersebut adalah menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. melalui pembacaan syair-syair pujian dan kisah kehidupan Rasulullah saw. Santri diajak untuk mengenal keteladanan Nabi sehingga dapat mengimplementasikan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Kecintaan kepada Rasulullah saw. merupakan bagian penting dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, pembacaan Al-Barazanji dan Syarifatul Anam dapat dipahami sebagai media pendidikan afektif yang bertujuan membangun dimensi emosional dan spiritual peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa manfaat tradisi tersebut tidak hanya dirasakan oleh santri, tetapi juga oleh masyarakat sekitar. Tradisi tersebut menjadi media dakwah yang memperkuat hubungan pesantren dengan masyarakat. Dalam teori pendidikan pesantren, hubungan antara pesantren dan masyarakat merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Pesantren berfungsi sebagai pusat

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pembinaan keagamaan yang memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Pelaksanaan tradisi keislaman pada pondok pesantren Ibnu Qosim juga mencerminkan upaya mempertahankan identitas Islam Nusantara. Tradisi yang diwariskan ulama terdahulu tetap dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan intelektual dan spiritual Islam. Di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi, keberlangsungan tradisi tersebut menunjukkan kemampuan pesantren dalam mempertahankan nilai-nilai dasar keislaman. Tradisi menjadi benteng moral yang melindungi generasi muda dari krisis identitas keagamaan.

Dengan demikian, pelaksanaan tradisi keislaman pada pondok Pesantren Ibnu Qosim bukan hanya kegiatan seremonial, melainkan proses pendidikan karakter yang bertujuan membentuk santri yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki kecintaan kepada Rasulullah saw.

2. Peran Pembina dalam Menjaga Tradisi Keislaman di Pondok Pesantren Ibnu Qosim Kabupaten Pinrang

Berdasarkan hasil penelitian, observasi, dan dokumentasi, keberlangsungan tradisi keislaman pada pondok pesantren Ibnu Qosim sangat dipengaruhi oleh peran pembina sebagai tokoh sentral dalam mengarahkan, membimbing, dan mengawasi pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembina terlibat secara langsung dalam kegiatan pembacaan Al-Barazanji dan Syarifatul Anam dengan memberikan arahan serta memastikan santri mengikuti kegiatan sesuai tata cara yang telah ditetapkan. Sementara itu, dokumentasi penelitian memperlihatkan adanya pelaksanaan rutin tradisi tersebut yang diikuti oleh santri bersama pembina sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai keislaman di lingkungan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pesantren. Temuan ini sejalan dengan teori peran Robert K. Merton dan Bruce J. Biddle yang menyatakan bahwa setiap individu yang menempati suatu posisi memiliki tanggung jawab untuk menjalankan fungsi sosialnya, sehingga pembina tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai penjaga dan pelestari tradisi keislaman yang menjadi identitas pondok pesantren Ibnu Qosim.

Peran pertama yang dilakukan pembina adalah sebagai pengelola kegiatan. Pembina mengatur jadwal, menentukan mekanisme pelaksanaan, serta memastikan kegiatan dapat berlangsung secara teratur setiap malam Jumat. Peran pengelolaan tersebut sangat penting karena tanpa adanya koordinasi yang baik, tradisi keislaman sulit dilaksanakan secara berkelanjutan. Keberhasilan pelaksanaan tradisi menunjukkan adanya manajemen pesantren yang efektif.

Peran kedua adalah sebagai pendidik. Pembina tidak hanya mengawasi kegiatan, tetapi juga menjelaskan makna dan nilai yang terkandung dalam Al-Barazanji dan Syarifatul Anam sehingga santri memahami substansi tradisi yang mereka laksanakan. Dalam teori pendidikan Islam, pendidik memiliki tugas mentransformasikan ilmu, nilai, dan akhlak kepada peserta didik. Oleh karena itu, pembina menjadi figur utama dalam proses pewarisan nilai-nilai keislaman kepada santri.

Peran ketiga adalah sebagai pembimbing spiritual. Pembina mengarahkan santri agar tidak hanya mampu membaca teks, tetapi juga menghayati kandungan nilai yang terdapat di dalamnya. Melalui bimbingan tersebut, tradisi tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi berkembang menjadi pengalaman spiritual. Pembina juga berperan sebagai teladan. Dalam kehidupan pesantren, keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat efektif karena santri cenderung meniru perilaku pembinanya.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Ketika pembina aktif mengikuti tradisi keagamaan, santri akan terdorong untuk melakukan hal yang sama. Hal ini sesuai dengan teori sosial dalam pendidikan pesantren yang menempatkan pembina sebagai model identifikasi bagi santri. Keberhasilan pembinaan sangat bergantung pada kualitas keteladanan yang diberikan oleh pembina.

Peran berikutnya adalah sebagai pelestari budaya Islam. Pembina memastikan bahwa tradisi keislaman yang diwariskan oleh generasi sebelumnya tetap hidup dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Pembina juga berperan dalam membangun motivasi santri untuk mencintai tradisi keagamaan. Upaya ini penting mengingat generasi muda saat ini menghadapi berbagai pengaruh modernisasi yang dapat mengurangi minat terhadap tradisi. Dalam hasil penelitian dijelaskan bahwa pembina sangat dibutuhkan sebagai pembimbing karena mampu mengarahkan santri untuk tetap menjaga tradisi keislaman di tengah pengaruh media sosial dan perkembangan teknologi digital. Pembina juga berfungsi sebagai penjaga identitas pesantren. Tradisi yang tetap dilaksanakan menjadi simbol keberlangsungan nilai-nilai Islam yang menjadi ciri khas pondok pesantren Ibnu Qosim.

Menurut teori reproduksi budaya pesantren, pembina berperan sebagai agen yang mentransmisikan budaya keagamaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini memungkinkan tradisi tetap bertahan meskipun terjadi perubahan sosial yang sangat cepat. Dengan demikian, pembina memiliki peran yang sangat kompleks, yaitu sebagai pengelola, pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan pelestari budaya Islam. Seluruh peran tersebut saling melengkapi dalam menjaga keberlangsungan tradisi keislaman di Pondok Pesantren Ibnu Qosim.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembina dalam Menjaga Tradisi Keislaman

Berdasarkan data penelitian dan instrumen penelitian yang disusun, keberhasilan pembina dalam menjaga tradisi keislaman dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut menentukan keberlanjutan tradisi keagamaan di lingkungan pesantren. Faktor pendukung pertama adalah komitmen pembina yang tinggi dalam melestarikan tradisi keislaman. Komitmen tersebut terlihat dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal. Faktor kedua adalah dukungan kelembagaan pesantren. Seluruh unsur pesantren memiliki tujuan yang sama untuk mempertahankan tradisi sebagai bagian dari identitas lembaga.

Faktor ketiga adalah partisipasi aktif santri. Keikutsertaan santri dalam kegiatan Al-Barazanji dan Syarifatul Anam menunjukkan adanya penerimaan yang baik terhadap tradisi yang diwariskan oleh pesantren. Faktor keempat adalah dukungan masyarakat sekitar. Masyarakat memandang tradisi keislaman sebagai bagian dari budaya religius yang perlu dipertahankan sehingga memberikan dukungan moral terhadap pesantren.

Faktor kelima adalah kuatnya budaya Bugis yang masih menjunjung tinggi nilai religius dan penghormatan terhadap tradisi. Kondisi ini membantu pesantren dalam mempertahankan warisan budaya Islam lokal. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat. Faktor penghambat pertama adalah pengaruh media sosial dan teknologi digital yang dapat mengalihkan perhatian santri dari kegiatan keagamaan.

Menurut teori transformasi nilai Islam, keberhasilan pelestarian tradisi sangat ditentukan oleh proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, pembina harus mampu

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menjelaskan makna tradisi sehingga santri memahami esensinya, bukan sekadar mengikuti kegiatan secara formal. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pembina menerapkan strategi pembiasaan, keteladanan, pendampingan, dan penguatan pemahaman nilai-nilai keislaman. Strategi tersebut bertujuan agar tradisi tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi ajaran Islam.Dengan demikian, keberhasilan pembina dalam menjaga tradisi keislaman pada pondok pesantren Ibnu Qosim dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung dan penghambat. Dukungan pesantren, masyarakat, dan santri menjadi modal utama, sedangkan pengaruh media sosial dan perubahan minat generasi muda menjadi tantangan yang harus dihadapi melalui pembinaan yang berkelanjutan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk pelaksanaan tradisi keislaman pada pondok pesantren Ibnu Qosim kabupaten Pinrang diwujudkan melalui kegiatan pembacaan Al-Barazanji dan Syarifatul Anam yang dilaksanakan secara rutin setiap malam Jumat setelah salat Isya. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh santri dan diiringi dengan hadrah sebagai bentuk ekspresi seni Islami. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai media pendidikan Islam dalam menanamkan kecintaan kepada Rasulullah saw., membentuk karakter religius santri, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta melestarikan warisan budaya Islam yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu. Dengan pelaksanaan yang berkesinambungan, tradisi keislaman menjadi bagian integral dari sistem pendidikan pesantren dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia.
2. Pembina memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi keislaman pada pondok pesantren Ibnu Qosim kabupaten Pinrang. Peran tersebut meliputi sebagai pengelola kegiatan, pendidik, pembimbing, motivator, teladan, dan pelestari budaya Islam. Pembina bertanggung jawab mengatur pelaksanaan kegiatan, memberikan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi, membimbing santri agar mampu menghayati makna tradisi, serta memberikan keteladanan dalam pelaksanaannya. Melalui peran tersebut, pembina berhasil menjaga eksistensi tradisi keislaman sehingga tetap dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian dari identitas pesantren. Keberadaan pembina juga

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menjadi faktor utama dalam proses pewarisan nilai-nilai keislaman kepada generasi santri secara berkelanjutan.

3. Faktor pendukung pembina dalam menjaga tradisi keislaman meliputi komitmen yang kuat dari pembina, dukungan lembaga pesantren, partisipasi aktif santri, serta dukungan masyarakat sekitar terhadap pelaksanaan tradisi keagamaan. Selain itu, budaya religius yang telah mengakar di lingkungan pesantren turut menjadi faktor yang memperkuat keberlangsungan tradisi tersebut. Adapun faktor penghambat yang dihadapi meliputi pengaruh media sosial dan perkembangan teknologi digital yang menyebabkan sebagian generasi muda lebih tertarik pada budaya modern dibandingkan tradisi keagamaan, serta kurangnya pemahaman sebagian santri terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi keislaman. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut dapat diatasi melalui pembinaan yang berkelanjutan, pemberian keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta penguatan pemahaman santri terhadap nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi keislaman.

B. Saran

1. Pembina diharapkan dapat terus meningkatkan upaya pelestarian tradisi keislaman melalui pembinaan yang lebih inovatif dan berkelanjutan. Selain menjaga pelaksanaan tradisi Al-Barazanji dan Syarifatul Anam secara rutin, pembina juga perlu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejarah, makna, dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan demikian, santri tidak hanya mengikuti tradisi sebagai rutinitas, tetapi juga mampu menghayati serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Santri diharapkan dapat berperan aktif dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan tradisi keislaman yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu. Santri hendaknya tidak hanya menjadi peserta dalam pelaksanaan tradisi, tetapi juga menjadi generasi penerus yang mampu memahami makna tradisi serta menyebarluaskan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya kepada masyarakat. Selain itu, santri perlu memanfaatkan perkembangan teknologi dan media digital secara bijak untuk memperkenalkan tradisi keislaman kepada generasi muda sehingga tradisi tersebut tetap eksis dan relevan di era modern.
3. Penelitian ini masih terbatas pada kajian mengenai peran pembina dalam menjaga tradisi keislaman padapondok pesantren Ibnu Qosim kabupaten Pinrang. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas dengan mengkaji efektivitas tradisi keislaman dalam pembentukan karakter santri, penguatan moderasi beragama, atau pelestarian budaya Islam di pesantren lainnya. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda agar diperoleh temuan yang lebih komprehensif serta dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam dan kepesantrenan.

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Aly, Abdul Hamid. *Pesantren Digital: Masa Depan Pendidikan Islam Di Era Kecerdasan Buatan*. Cet. 1. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025.

Aminudin, Muchammad. *Manajemen Pondok Pesantren*. Cet. 1. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

Anglin, Aaron H, Paula A Kincaid, Jeremy C Short, and David G Allen. "Role Theory Perspectives: Past, Present, and Future Applications of Role Theories in Management Research." *Journal of Management* 48, no. 6 (2022)

Aziz, Abd. *Filsafat Pesantren Genggong*. Cet. 1. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Bahri, Syaiful. "Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren." Penerbit Lafadz Jaya, 2021.

Biddle, Bruce J. "Recent Developments In Role Theory." *Review of Sociology* 12 (1986).

Chasanah, Uswatun. *Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Tasawuf*. Cet. 1. Lombok Tengah: Penerbit PAI, 2023.

Collier, Peter, and Peter Callero. "Role Theory and Social Cognition: Learning to Think like a Recycler." *Self and Identity* 4, no. 1 (2005)

Collins, Sean P, Alan Storrow, Dandan Liu, Cathy A Jenkins, Karen F Miller, Christy Kampe, and Javed Butler. 2021, 167–86.

Eka P, Dia. "Strategi Perekrutan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Ibnu Qasim Desa Tassiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang," 2021.

Ellyana, Ellyana. "Pendekatan Dan Metode Pembinaan Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren Di Kota Bengkulu (Studi Pada Pondok Pesantren Harsalakum Dan Pancasila)." IAIN Bengkulu, n.d.

Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*. Cet. 2. jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020.

Faisal, Ahmad, and Fikri M Asnawi. *Dari Pesantren Untuk Peradaban Indonesia: Menginternalisasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Santri*. Cet. 1. Jawa Tengah: wawasan Ilmu, 2025.

Faoziah, Niswatin. "Peran Dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Di Pesantren Sunan Pandanaran." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (2016): 197–226.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Fauzian, Rinda, and M Aditya Firdaus. *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*. Cet. 1. Vol. 1. Bandung: Rinda Fauzian, 2018.

Haris, Irham Abdul. "Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan." *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 02, no. 04 (2023): 1–9.

Hidayatulloh, Taufik, Hijrah Saputra, and Theguh Saumantri. "Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam Dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam Dan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Dialog* 46, no. 1 (June 2023): 38–52.

Huda, Sholihul. *Muhammadiyah "Mazhab Masangan Wetan" Pergulatan Pemikiran Aktivis Menafsir Muhammadiyah-Islam-Indonesia*. Cet. 1. Yogyakarta: Samudra Biru, 2025.

Ibrahim, Ahmad, and Syamsul Wathoni. "Peran Pondok Pesantren Dalam Melestarikan Tradisi Barzanji (Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun)." IAIN Metro, 2020.

Ikhsanudin, Ikhsanudin, Ahmad Sihabul Millah, and Imam Machali. *Dinamika Pemikiran Islam Perguruan Tinggi Pesantren Di Indonesia*. Cet. 1. Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2023.

Khoiriyah, M Ag. *Manajemen Pesantren Di Era Globalisasi*. Cet. 1. Surabaya: Airlangga University Press, 2022.

Lathifah Hanum, Devi Nisa Astria, Tia Imara, Rully Hidayatullah, and Harmonedi Harmonedi. "Telaah Konsep Dasar Penelitian Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Peningkatan Kualitas Karya Ilmiah Di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025)

Malik, Amit Saepul. *Buku MEnempa Jiwa Mandiri Melalui Pondok Pesantren*. Cet. 1. Jawa Barat: Penerbit Widina, 2025.

Maryani, Ika, Dwi Sulisworo, Hendro Widodo, and Dody Hartanto. *Filsafat Pendidikan Transformatif: Telaah Konsep Dan Aplikasi Menghadapi Tantangan Pendidikan Kontemporer (Sebuah Bunga Rampai)*. Cet. 1. Yogyakarta: Ika Maryani, 2025.

Muhammad Syu'aib, and M.Husni. "Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025)

Musthofa. *Humanisasi Pendidikan Pesantren - Rajawali Pers*. Cet. 1. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2021.

Nashihin, Husna. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Cet. 1. Jawa Tengah: Formaci, 2017.

Neliwati, *Pondok Pesantren Modern*. Cet. 1. Depok: PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Nurdin, Ridwan, Ismed Batubara, Mohammad Al Farabi, Muhammad Riduan Harahap, Imam Yazid, and Zuhri Arif. *Filantropi Al Washliyah: Sejarah, Fatwa Dan Revitalisasi*. Cet. 1. Medan: Centre For Al Washliyah Studies, 2023.

Kementrian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Cet. VII. Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2019.

Romadhon, Kharisma. *Kebijakan Pendidikan Berbasis Pesantren*. Cet. 1. Surakarta: Sada Kurnia Pustaka, 2024.

Soleh, H Moh. *Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Profetik Di Pondok Pesantren*. Cet. 1. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2023.

Sunarti, Sunarti, and Dwivelia Aftika Sari. "Religious Moderation As the Initial Effort To Form Tolerance Attitude of Elementary School." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 2 (2021)

Takdir, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Cet. 1. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Taufiqurrahman, Muhammad, Nur Siagian, Universitas Al-washliyah Labuhanbatu, Rantau Prapat, and Sumatera Utara. "Peran Pondok Pesantren Dalam Melestarikan Al-Barzanji Di Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11 (2024)

Widodo, Hendro. *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Cet. 1. Yogyakarta: Uad Press, 2021.

Yasid, Abu. *Paradigma Baru Pesantren*. Cet. 1. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Yusuf, Achmad. *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers*. Cet. 1. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2021.

Zakki, Mohammad. *Pesantren Dan Pendidikan Karakter: Menelusuri Rahasia Dan Keunikan Budaya Pesantren*. Cet. 1. Jawa Tengah: wawasan Ilmu, 2023.

Zulfah, Silvie Afifatuz. *Mendidik Anak Usia Dini Dengan Manhaj Ahlusunnah Wal Jamaah*. Cet. 1. Jawa Barat: Penerbit Widina, 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

LAMPIRAN - LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran. 1

LEMBAR OBSERVASI

Judul Penelitian	:	Peran Pembina dalam Menjaga Tradisi Keislaman di Pondok Pesantren Ibnu Qosim Kabupaten Pinrang
Nama Peneliti	:	Ahmad Rizal
Tanggal Observasi	:	1-10 Desember
Waktu Observasi	:	07.00 – 20.00
Lokasi Observasi	:	Aula pesantren, masjid, asrama santri, dll
Jenis Kegiatan yang Diamati	:	Pembacaan Barazanji, Maulidun Syarifatul Anam, Pengajian rutin, Hafalan Qur'an, Zikir kolektif, Hadroh, atau kegiatan harian lainnya

Tujuan Observasi:

- Mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi keislaman.
- Mengamati peran pembina dalam memfasilitasi, membimbing, dan menjaga tradisi tersebut.

Catatan Pengamatan

No.	Aspek Pengamatan	Deskripsi Pengamatan	Catatan Tambahan (Analisis Awal)
1	Partisipan (Siapa yang terlibat?)	- Jumlah santri: [Isi] - Pembina/Ustadz: [Nama atau jumlah] - Tokoh lain: [kiai, alumni, masyarakat sekitar]	[Catat interaksi, seperti bagaimana pembina memimpin atau santri merespons]
2	Prosedur Pelaksanaan Tradisi	- Langkah-langkah kegiatan: [Deskripsikan secara urut, misalnya: Pembukaan doa,	[Catat apakah sesuai tradisi turun-temurun

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

No.	Aspek Pengamatan	Deskripsi Pengamatan	Catatan Tambahan (Analisis Awal)
		pembacaan teks, nyanyian, dll.] - Durasi: [Isi] - Alat/bahan yang digunakan: [Buku Barazanji, alat musik Hadroh, mikrofon]	atau ada adaptasi modern, seperti penggunaan gadget]
3	Peran Pembina	- Aktivitas pembina: [Memberi instruksi, menjadi teladan, mengoreksi pelafalan, memotivasi santri] - Interaksi dengan santri: [Deskripsikan, misalnya: Bimbingan pribadi, kelompok, atau koreksi] - Tantangan yang diamati: [Santri kurang fokus karena gadget, atau partisipasi rendah]	[Analisis awal: Bagaimana peran ini membantu menjaga tradisi, seperti mencegah kesalahan pelafalan Barazanji]
4	Suasana dan Dampak	- Suasana kegiatan: Spiritual, hangat, antusias, atau ada gangguan] - Reaksi partisipan: [Santri antusias, masyarakat terlibat, atau ada rasa cinta kepada Nabi]	[Catat dampak, seperti pembentukan karakter taat atau harmoni komunitas]
5	Faktor Pendukung/Hambatan	- Pendukung: Dukungan masyarakat, lokasi pedesaan yang kental budaya Bugis] -	[Hubungkan dengan urgensi penelitian, seperti pencegahan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

No.	Aspek Pengamatan	Deskripsi Pengamatan	Catatan Tambahan (Analisis Awal)
		Hambatan: [Pengaruh media sosial, minat santri menurun]	hilangnya identitas]

Instruksi Penggunaan:

- Isi lembar ini secara real-time selama observasi untuk menghindari bias ingatan.
- Gunakan bahasa deskriptif dan netral; hindari interpretasi subjektif di bagian deskripsi.
- Lakukan observasi minimal 5-10 sesi untuk variasi data (misalnya, pagi, malam, acara rutin vs. spesial).
- Pastikan etika: Dapatkan izin dari pengasuh pesantren sebelum observasi.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran. 2

INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian ini mencakup pedoman untuk ketiga metode pengumpulan data utama yang disebutkan dalam proposal Anda: observasi (sudah di atas), wawancara semi-struktural, dan dokumentasi. Karena penelitian kualitatif, instrumen difokuskan pada pedoman terbuka yang fleksibel, memungkinkan eksplorasi mendalam. Instrumen ini selaras dengan rumusan masalah: bentuk pelaksanaan tradisi dan peran pembina.

1. Pedoman Wawancara Semi-Struktural

Wawancara semi-struktural memungkinkan pertanyaan dasar diikuti dengan probing (pertanyaan lanjutan) untuk mendalami respons. Responden dibagi berdasarkan proposal: Pembina/Pengasuh/Kiai, Guru/Ustadz, Santri Aktif, Alumni, dan Masyarakat/Tokoh Sekitar. Wawancara direkam dengan izin dan durasi sekitar 30-60 menit per sesi.

Informasi Umum Wawancara:

- Nama Responden:
- Jabatan/Peran:
- Tanggal/Waktu:
- Lokasi:

Pedoman Pertanyaan Umum (Disesuaikan per Kelompok Responden):

A. Untuk Pembina/Pengasuh/Kiai atau Pimpinan Pesantren (Fokus: Profil, peran, strategi pelestarian)

1. Bagaimana profil Anda sebagai pembina di pesantren ini? (Latar belakang pendidikan, pengalaman, dll.)
2. Apa saja bentuk tradisi keislaman yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ibnu Qosim? (Deskripsikan pembacaan Barazanji, Maulidun Syarifatul Anam, pengajian, hafalan Qur'an, zikir, Hadroh.)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Bagaimana prosedur pelaksanaan tradisi tersebut secara rutin? (Waktu, partisipan, adaptasi dengan era digital.)
4. Apa peran Anda sebagai pembina dalam menjaga tradisi ini? (Misalnya: Bimbingan, keteladanan, adaptasi.)
5. Apa tantangan dalam menjaga tradisi (misalnya: Pengaruh media sosial, minat santri menurun) dan strategi mengatasinya?
6. Bagaimana tradisi ini berkontribusi pada pembentukan karakter santri dan masyarakat sekitar?
7. Pertanyaan probing: [Misalnya: "Bisa ceritakan contoh spesifik saat Anda membimbing santri membaca Barazanji?"]

B. Untuk Guru/Ustadz atau Pembina Tambahan (Fokus: Implementasi, tantangan regenerasi)

1. Apa peran Anda dalam pelaksanaan tradisi keislaman di pesantren?
2. Bagaimana Anda mengajarkan dan mengawasi tradisi seperti Barazanji atau zikir kepada santri?
3. Apa hambatan dalam regenerasi tradisi ini ke generasi muda? (Misalnya: Kurang pemahaman pelafalan.)
4. Bagaimana kerjasama dengan pembina utama dalam menjaga tradisi?
5. Apa dampak tradisi ini terhadap santri di era modern?
6. Pertanyaan probing: [Misalnya: "Apa strategi Anda untuk membuat santri tetap fokus di tengah distraksi gadget?"]

C. Untuk Santri Aktif (Fokus: Perspektif partisipasi, pengaruh pembina)

1. Apa saja tradisi keislaman yang Anda ikuti di pesantren?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi tersebut sehari-hari? (Ceritakan pengalaman Anda.)
3. Apa peran pembina dalam membantu Anda memahami dan menjalankan tradisi ini?
4. Apa manfaat tradisi ini bagi Anda secara pribadi (misalnya: Rasa cinta kepada Nabi)?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

5. Apa tantangan yang Anda hadapi dalam mengikuti tradisi (misalnya: Pengaruh luar)?
6. Pertanyaan probing: [Misalnya: "Bagaimana pembina memotivasi Anda saat hafalan Qur'an?"]

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran. 3

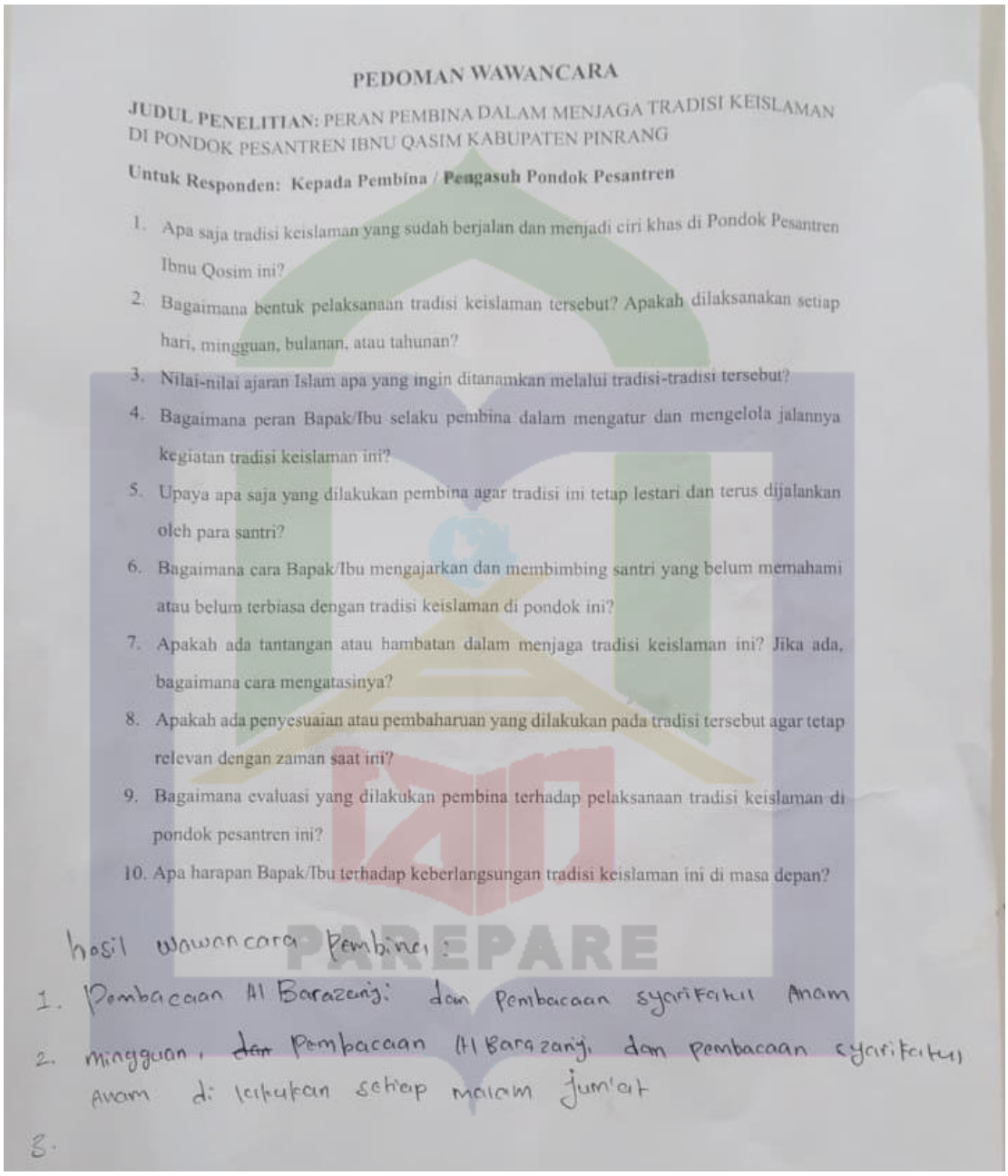

PEDOMAN WAWANCARA

JUDUL PENELITIAN: PERAN PEMBINA DALAM MENJAGA TRADISI KEISLAMAN DI PONDOK PESANTREN IBNU QASIM KABUPATEN PINRANG

Untuk Responden: Kepada Pembina / Pengasuh Pondok Pesantren

1. Apa saja tradisi keislaman yang sudah berjalan dan menjadi ciri khas di Pondok Pesantren Ibnu Qosim ini?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi keislaman tersebut? Apakah dilaksanakan setiap hari, mingguan, bulanan, atau tahunan?
3. Nilai-nilai ajaran Islam apa yang ingin ditanamkan melalui tradisi-tradisi tersebut?
4. Bagaimana peran Bapak/Ibu selaku pembina dalam mengatur dan mengelola jalannya kegiatan tradisi keislaman ini?
5. Upaya apa saja yang dilakukan pembina agar tradisi ini tetap lestari dan terus dijalankan oleh para santri?
6. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan dan membimbing santri yang belum memahami atau belum terbiasa dengan tradisi keislaman di pondok ini?
7. Apakah ada tantangan atau hambatan dalam menjaga tradisi keislaman ini? Jika ada, bagaimana cara mengatasinya?
8. Apakah ada penyesuaian atau pembaharuan yang dilakukan pada tradisi tersebut agar tetap relevan dengan zaman saat ini?
9. Bagaimana evaluasi yang dilakukan pembina terhadap pelaksanaan tradisi keislaman di pondok pesantren ini?
10. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap keberlangsungan tradisi keislaman ini di masa depan?

hasil wawancara Pembina:

1. Pembacaan Al Barazanji dan Pembacaan syarifatul Anam
2. mingguan, ~~dan~~ Pembacaan Al Barazanji dan Pembacaan syarifatul Anam di lakukan setiap malam jum'at
3.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Untuk Responden: Kepada Santri

1. Tradisi keislaman apa saja yang biasa dilaksanakan di Pondok Pesantren Ibnu Qosim ini?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi tersebut? Apakah berjalan tertib dan sesuai dengan jadwal yang ditentukan?
3. Bagaimana cara pembina membimbing dan mengarahkan kalian saat melaksanakan tradisi keislaman tersebut?
4. Apakah pembina selalu mengawasi dan memberikan arahan selama kegiatan berlangsung?
5. Apa manfaat yang kalian rasakan setelah mengikuti tradisi keislaman yang ada di pondok ini?
6. Apakah ada kesulitan dalam mengikuti tradisi tersebut? Bagaimana pembina membantu menyelesaikannya?

~~Sas~~ hasil wawancara santri :

1. pembacaan Al-Barazanji dan pembacaan syarifatul Anam di iringi dengan hadrah
2. Yah " berjalan tertib sesuai jadwal, setelah shalat isya langsung dilaksanakan pembacaan Al-Barazanji dan pembacaan syarifatul Anam.
3. Dengan cara yakni pembina mengajarkan kami dengan pengajaran pembelajaran sehaja yang mana pembina memilih santri tertentu dan mengajarnya langsung dan santri tersebut yang sudah bintar mengajarkan kami semua.
4. selama kegiatan itu berlangsung kami para santri tidak pernah pernah lepas dari pengawasan pembina selama kegiatan berlangsung.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Untuk Responden: Kepada Santri

1. Tradisi keislaman apa saja yang biasa dilaksanakan di Pondok Pesantren Ibnu Qosim ini?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi tersebut? Apakah berjalan tertib dan sesuai dengan jadwal yang ditentukan?
3. Bagaimana cara pembina membimbing dan mengarahkan kalian saat melaksanakan tradisi keislaman tersebut?
4. Apakah pembina selalu mengawasi dan memberikan arahan selama kegiatan berlangsung?
5. Apa manfaat yang kalian rasakan setelah mengikuti tradisi keislaman yang ada di pondok ini?
6. Apakah ada kesulitan dalam mengikuti tradisi tersebut? Bagaimana pembina membantu menyelesaikannya?

Hasil wawancara santri :

1. Pembacaan Al-Barazinji dan pembacaan syaritaitul Anam di iringi dengan hadrah
2. Yah " berjalan tertib sesuai jadwal, setelah shalat isya langsung dilaksanakan pembacaan Al-Barinji dan pembacaan syaritaitul Anam.
3. Dengan cara yakni pembina mengajarkan kami dengan Pengajaran Pembelajaran sehaja yang mana pembina memilih santri tertentu dan mengajarnya langsung dan santri tersebut yang sudah bintar mengajarkan kami semua.
4. selama kegiatan itu berlangsung kami para santri tidak pernah lepas dari pengawasan pembina selama kegiatan berlangsung.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran. 4

Surat Keterangan Pembimbing

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-662/In.39/FTAR.01/PP.00.9/02/2025
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

Menimbang
a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.

Mengingat
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan :
a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2025, tanggal 28 November 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 74 TAHUN 2025 Tahun 2025, tanggal 20 Januari 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
a. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
b. Menunjuk saudara: **Dr. Rustan Efendy, M. Pd.I** sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :

Nama Mahasiswa : AHMAD RIZAL
NIM : 2120203886208111
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : PERAN PEMBINA DALAM MENJAGA TRADISI KEISLAMAN DI PONDOK PESANTERN IBNU QASIM KABUPATEN PINRANG

c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 20 Pebruari 2025
Dekan,

Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran. 5

Surat Izin Meneliti Dari Kampus

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1946/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2026 15 Mei 2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: AHMAD RIZAL
Tempat/Tgl. Lahir	: PAREPARE, 02 Januari 2004
NIM	: 2120203886208111
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: X (Sepuluh)
Alamat	: JALAN LASIMING NOMOR 1 A

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PERAN PEMBINA DALAM MENJAGA TRADISI KEISLAMAN DI PONDOK PESANTREN IBNU QOSIM KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 15 Mei 2026 sampai dengan tanggal 15 Juni 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Ahdar, M.Pd.I.
NIP 197612302005012002

Tembusan :
1. Rektor IAIN Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran. 6

Surat Izin Penelitian Dari Kantor Dinas Penanaman Modal

PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0367/PENELITIAN/DPMPTSP/05/2026

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 15-05-2026 atas nama AHMAD RIZAL, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat :
1. Undang – Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0380/R/T.Teknis/DPMPTSP/06/2026, Tanggal : 18-05-2026
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0367/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/06/2026, Tanggal : 18-05-2026

M E M U T U S K A N

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

1.	Nama Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2.	Alamat Lembaga	: JL. AMAL BAKTI NO. 8
3.	Nama Peneliti	: AHMAD RIZAL
4.	Judul Penelitian	: PERAN PEMBINA DALAM MENJAGA TRADISI KEISLAMAN DI PONDOK PESANTREN IBNU QOSIM KEBUPATEN PINRANG
5.	Jangka waktu Penelitian	: 1 Bulan
6.	Sasaran/target Penelitian	: PIMPINAN PONDOK PESANTREN, PEMBINA PONDOK PESANTREN, DAN SANTRI
7.	Lokasi Penelitian	: Kecamatan Suppa

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 17-12-2026.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 18 Mei 2026

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP.,M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-

Balai Sertifikasi Elektronik

ZONA HIJAU

OMBUDSMAN REPUBLIK INDONESIA

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran. 7

Surat Keterangan Selesai Penelitian

السلافية وسطى ابن قاسم

SALAFIYAH WUSTHO IBNU QASIM

KABUPATEN PINRANG

Akta Notaris : Nomor 76 Tanggal 29 Oktober 2015
NSM : 512373150010 NPSN : 69979287

Alamat : Jl. Poros Ujung Lero Dusun Sabamparu Desa Tasiwalie Kec.Suppa Kab.Pinrang
Hp. 081342963514 / 081342735811

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI

Nomor : 047/PPSW-IQ/VI/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah Ibnu Qasim menerangkan bahwa :

Nama	: Imam Mustaqim, S.Pd
Jabatan	: Kepala KPPS Ibnu Qasim
Alamat	: Jl.Poros Ujung Lero Dusun Sabamparu.Desa Tasiwalie, Kec. Suppa Kab.Pinrang

Menerangkan Bahwa :

Nama	:Ahmad Rizal
Nim	:2120203886208111
Judul Penelitian	:Peran Pembina Dalam Menjaga Tradisi Keislaman di Pondok Pesantren Ibnu Qasim Kabupaten Pinrang
Fakultas	:Tarbiyah
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Bahwa Nama tersebut diatas telah melakukan penelitian / pengabdian di Pondok Pesantren Salafiah Ibnu Qasim . Pada tanggal 15 Mei 2026 -15 Juni 2026, Dengan nomor 503/0367/PENELITIAN/DPMPTSP/05/2026 Sesuai dengan surat keterangan penelitian Dinas Penanam Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pinrang.

Demikian surat ini kami buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya,atas kerjasamanya kami ucapkan terimaksih.

Pinrang, 20 Juni 2026
Kepala PKPPS

Imam Mustaqim, S.Pd

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran.8

Dokumentasi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BIODATA PENULIS

Penulis ini Bernama lengkap **Ahmad Rizal** lahir di Parepare pada tanggal 02 januari 2004. Yang merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara dari pasangan Nasruddin dan almarhumah Jumriah. Penulis sekarang bertempat tinggal di parepare Kecamatan Ujung Kelurahan Ujung Bulu. Penulis memulai Pendidikannya di SDN 55 Parepare (lulus pada tahun 2015) kemudian melanjutkan pendidikannya di SMPN 1 Parepare (lulus pada tahun 2018) kemudian melanjutkan pendidikannya di MA Al-Mustaqim Parepare (lulus pada tahun 2021). Hingga akhirnya menempuh Pendidikan S1 di IAIN Parepare, Fakultas Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam. Dengan ketekunan dan doa kedua orang tua serta keluarga, dan bantuan dosen pembimbing, dosen penguji, dosen Tarbiyah serta teman-teman PAI Angkatan 2021. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga skripsi yang berjudul "Peran Pembina Dalam Menjaga Tradisi Keislaman di Pondok Pesantren Ibnu Qosim Kabupaten Pinrang".

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE